



**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI**  
***ENVIRONMENTAL DISCLOSURE***

SKRIPSI

Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi  
pada Universitas Negeri Semarang

Oleh

Rifqi Ali Zaen

7211414170

**UNNES**

JURUSAN AKUNTANSI  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG  
FAKULTAS EKONOMI

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2018

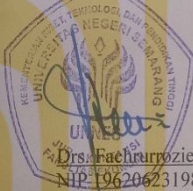
PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh Pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian skripsi pada:

Hari : Senin

Tanggal : 23, April 2018

Mengetahui,  
Ketua Jurusan Akuntansi



Drs. Fachrurrozie, M.Si.  
NIP. 196206231989011001

Pembimbing

A handwritten signature in blue ink, appearing to read "Fachrurrozie", is written over the name of the supervisor.

Drs. Fachrurrozie, M.Si.  
NIP. 196206231989011001

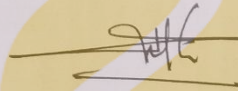
**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang pada:

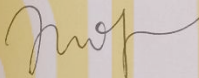
Hari : Kamis  
Tanggal : 05, Juli 2018

Penguji I



Drs. Heri Yanto, MBA., Ph.D  
NIP. 196307181987021001

Penguji II



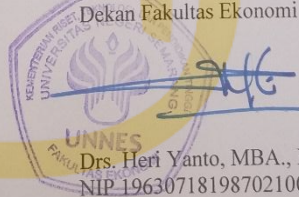
Indah Fajarini S.W., SE., M.Si., Akt., Ph.D  
NIP. 197804132001122002

Penguji III



Drs. Fachrurrozie, M.Si.  
NIP. 196206231989011001

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Ekonomi



Drs. Heri Yanto, MBA., PhD  
NIP. 196307181987021001

**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

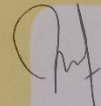
PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rifqi Ali Zaen  
NIM : 7211414170  
Tempat Tanggal Lahir : Kab. Semarang, 6 November 1996  
Alamat : Desa Pagersari RT 02/III Kecamatan Bergas  
Kabupaten Semarang

Menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Apabila di kemudian hari terbukti skripsi ini adalah jiplakan dari karya tulis orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Semarang, Mei 2018



Rifqi Ali Zaen  
NIM 7211414170

**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

### Motto

*Menyesali nasib tidak akan merubah keadaan,  
Terus berkarya dan berkejaalah yang membuat kita BERHARGA.*

KH. Abdurrahman Wahid.

*Karunia Allah yang paling lengkap adalah  
Kehidupan yang didasarkan pada ilmu pengetahuan.*

Ali Bin Abi Thalib

### Persembahan

Skripsi ini Penulis persembahkan kepada:

- Bapak, Ibu, dan Kakak yang telah mengorbankan banyak hal untuk Penulis,
- Keluarga besar Sugiyanto dan Bukhori yang selalu mendukung dan mendoakan Penulis, dan
- Universitas Negeri Semarang, yang telah memberi banyak kesempatan kepada Penulis untuk berkembang.

**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## PRAKATA

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya kepada Penulis, sehingga Penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Environmental Disclosure*”. Skripsi ini disusun dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan program Sarjana (S1) pada Program Sarjana Universitas Negeri Semarang.

Penulis menyadari bahwa terselesainya skripsi ini tidak lepas dari bimbingan, motivasi, semangat, dan bantuan dari berbagai pihak. Penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M. Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang berkenan memberikan dukungan dalam penyusunan skripsi.
2. Drs. Heri Yanto, MBA., PhD., Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan fasilitas selama penyusunan skripsi.
3. Drs. Fachrurrozie, M.Si., Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang sekaligus Dosen Pembimbing Skripsi yang telah memberikan izin, memberikan pengarahan, bimbingan, motivasi, dan saran untuk menyusun skripsi.
4. Drs. Subowo M.Si., Dosen Wali Akuntansi D 2014 yang telah mendampingi Penulis mulai dari awal hingga akhir studi di Universitas Negeri Semarang.
5. Bapak dan Ibu Dosen beserta seluruh staf pengajar Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan ilmu, kesempatan, dan pembelajaran kepada Penulis.

6. Saudari Talitha yang telah memberikan semangat, menemani, dan memotivasi penulis.
7. Sahabat-sahabat Penulis, Rino, Sri, Annisa, Tiara, Nanang, Callista, Arif, dan Oki Sadma yang selalu memberikan bantuan, semangat, dan dukungan kepada Penulis dan Adek saya Dini dan Dian yang senantiasa memberikan doa kepada penulis.
8. Keluarga besar Akuntansi D 2014, keluarga Hima Akuntansi, keluarga besar Darul Fitroh yang senantiasa menjadi penghibur dan penyemangat Penulis.

Penulis menyadari bahwa masih terdapat banyak kekurangan dari skripsi ini mengingat kurangnya pengetahuan dan pengalaman Penulis. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat Penulis harapkan untuk meningkatkan kualitas penulisan di masa yang akan datang. Skripsi ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat bagi seluruh pihak terutama bagi pembaca.

Semarang, April 2018

**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Penulis

## SARI

**Zaen, Rifqi Ali.** 2018. “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Environmental Disclosure*”. Skripsi. Program Studi Akuntansi. Fakultas Ekonomi. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: Drs. Fachrurrozie, M.Si.,

**Kata Kunci:** *environmental disclosure*, kinerja lingkungan, sistem manajemen lingkungan, kepemilikan manajerial, ukuran dewan komisaris

Permasalahan lingkungan telah menjadi sorotan bagi berbagai kalangan seiring dengan meningkatnya kerusakan lingkungan yang timbul. Tuntutan akan pertanggungjawaban perusahaan sebagai salah satu pihak yang dituding berkontribusi besar pada kerusakan lingkungan kepada lingkungan pun meningkat. *Environmental disclosure* merupakan pengungkapan perusahaan mengenai upaya yang dilakukannya untuk meminimalisir dampak operasinya pada lingkungan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kinerja lingkungan, sistem manajemen lingkungan, kepemilikan manajerial, ukuran dewan komisaris terhadap *environmental disclosure*.

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014-2016. Sampel dalam penelitian ini dipilih menggunakan metode *purposive sampling* sehingga diperoleh sampel 60 perusahaan atau sebanyak 180 unit analisis. Penelitian ini menggunakan metode regresi berganda dalam melakukan analisis data dengan alat analisis IBM SPSS versi 23.0.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel-variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap *environmental disclosure*. Variabel kinerja lingkungan, sistem manajemen lingkungan, kepemilikan manajerial, berpengaruh positif terhadap *environmental disclosure*. Sedangkan variabel ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap *environmental disclosure*.

Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa semakin baik kinerja lingkungan, sistem manajemen lingkungan perusahaan, dan semakin besar kepemilikan saham oleh manajer, maka akan membuat perusahaan cenderung untuk melakukan *environmental disclosure* yang lebih luas. Saran yang diajukan bagi perusahaan dapat meningkatkan aspek lingkungan yang berkaitan dengan *environmental disclosure* dalam kegiatan operasinya dan melaporkannya pada laporan tahunan dan/atau keberlanjutan. Saran untuk peneliti selanjutnya adalah dapat menggunakan sampel perusahaan yang berbeda dengan proksi yang berbeda, serta menambahkan variabel independen tambahan lain seperti sistem manajemen lingkungan.



## **ABSTRACT**

**Zaen, Rifqi Ali.** 2018. "*Determinants of Environmental Disclosure*". Final Project. Accounting Department. Economic Faculty. Semarang State University. Advisor: Drs. Fachrurrozie, M.Si.,

**Keywords:** *environmental disclosure, environmental performance, environmental management system, Managerial Ownership, Board of Commissioners*

Environmental issues have become a highlight for various circles along with the increase of the environmental damage. The demand towards corporate responsibility as one of the accused parties that has greatly contributed to environmental damage also increased. Environmental disclosure is a company's disclosure of its efforts to minimize the impact of the company's operations towards environment. This research aims to determine the environmental performance, environmental management system, managerial ownership, measurement of board commissioner to environmental disclosure.

The population of this research is non-financial companies listed on the Indonesia Stock Exchange in the 2014-2016 period. The sampling was using purposive sampling method, the obtained samples amounted to 60 companies or 180 units of analysis. This research used multiple regression methods to analyze the data with IBM SPSS program tools version 23.0.

The result showed that the independent variables affect the environmental disclosure simultaneously. Environmental performance variables, environmental management system, and managerial ownership have positive effects on environmental disclosure. While in the other hand, the variable size of board commissioner has no effect the environmental disclosure.

Based on the results of this research, this can be concluded if it is the better environmental performance, company's environmental management system, and greater the share ownership by the manager will make the company tend to conduct a wider environmental disclosure. The proposed suggestions for the company is to increase the environmental aspects related to environmental disclosure in the operations and report it to the annual report and or the sustainability of it. The suggestions for the next researchers are that they can use different companies' sample with different proxies, as well as adding another additional independent variables such as environmental management systems.

## DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL .....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN KELULUSAN .....	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN .....	v
PRAKATA.....	vi
SARI.....	viii
ABSTRACT .....	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR .....	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN .....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	15
1.3 Batasan Masalah .....	16
1.4 Rumusan Masalah .....	17
1.5 Tujuan Penelitian .....	17
1.6 Manfaat Penelitian .....	18
1.7 Orisinalitas Penelitian .....	18
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS PENELITIAN.....	20
2.1 Kajian Teori Utama ( <i>Grand Theory</i> ) .....	20
2.1.1 Teori <i>Stakeholder</i> .....	20
2.1.2 Teori Legitimasi .....	23
2.1.3 Teori Agensi .....	25
2.2 Kajian Variabel .....	27
2.2.1 <i>Environmental Disclosure</i> .....	27
2.2.2 Kinerja Lingkungan.....	3

2.2.3	Sistem Manajemen Lingkungan .....	32
2.2.4	<i>Good Corporate Governance</i> .....	33
2.2.4.1.	Ukuran Dewan Komisaris .....	36
2.2.4.2.	Kepemilikan Manjerial .....	37
2.3	Kajian Penelitian Terdahulu .....	40
2.4	Kerangka Berfikir .....	43
2.4.1	Pengaruh Kinerja Lingkungan Terhadap <i>Environmental Disclosure</i> .....	46
2.4.2	Pengauh Sistem Manajemen Lingkungan Terhadap <i>Environmental Disclosure</i> .....	47
2.4.3	Pengauh Ukuran Dewan Komisaris Terhadap <i>Environmental Disclosure</i> .....	48
2.4.4	Pengauh Kepemilikan Manajerial Terhadap <i>Environmental Disclosure</i> .....	50
2.5	Hipotesis Penelitian .....	52
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b> .....		<b>53</b>
3.1.	Jenis dan Desain Penelitian .....	53
3.2.	Populasi dan Sampel Penelitian .....	54
3.3.	Definisi Operasional Variabel Penelitian .....	55
3.3.1.	Variabel Dependen .....	55
3.3.2.	Variabel Independen .....	57
3.3.3.	Variabel Kontrol .....	60
3.4.	Teknik Pengumpulan Data .....	62
3.5.	Teknik Analisis Data .....	62
3.5.1.	Analisis Statistik Deskriptif .....	62
3.5.2.	Analisis Statistik Inferensial .....	63
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN</b> .....		<b>69</b>
4.1.	Hasil Penelitian .....	69
4.1.1.	Gambaran Objek Penelitian .....	69
4.1.2.	Analisis Statistik Deskriptif .....	6

4.1.3. Analisis Statistik Inferensial .....	82
4.2. Pembahasan.....	91
4.2.1. Pengaruh Kinerja Lingkungan Terhadap <i>Environmental Disclosure</i> .....	91
4.2.2. Pengaruh Sistem Manajemen Lingkungan Terhadap <i>Environmental         Disclosure</i> .....	93
4.2.3. Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris Terhadap <i>Environmental Disclosure</i> .....	94
4.2.4. Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap <i>Environmental Disclosure</i> .....	95
BAB V PENUTUP.....	97
5.1. Simpulan .....	97
5.2. Keterbatasan Penelitian .....	98
5.3. Saran .....	99
DAFTAR PUSTAKA .....	100
LAMPIRAN.....	107

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1. Tabel pengaduan masyarakat kepada KLH .....	2
Tabel 2.1. Penejelasan warna PROPER .....	31
Tabel 2.2. Penelitian Terdahulu .....	43
Tabel 3.1. Tabel IER .....	56
Tabel 3.2. Peringkat PROPER .....	58
Tabel 3.3. Definisi Opersional Variabel .....	61
Tabel 3.4. Data pengambilan keputusan uji Autokorelasi .....	65
Tabel 4.1. Hasil Uji Statistik Deskriptif <i>Environmental Disclosure</i> .....	70
Tabel 4.2. Distribusi Frekuensi Variabel <i>Environmental Disclosure</i> .....	71
Tabel 4.3. Hasil Uji Statistik Deskriptif Variabel Kinerja Lingkungan .....	72
Tabel 4.4. Distribusi Frekuensi Variabel Kinerja Lingkungan .....	73
Tabel 4.5. Hasil Uji Statistik Deskriptif Sistem Manajemen Lingkungan .....	75
Tabel 4.6. Distribusi Frekuensi Variabel Sistem Manajemen Lingkungan .....	76
Tabel 4.7. Hasil Uji Statistik Deskriptif Ukuran Dewan Komisaris .....	77
Tabel 4.8. Distribusi Frekuensi Variabel Ukuran Dewan Komisaris .....	78
Tabel 4.9. Hasil Uji Statistik Deskriptif Kepemilikan Manajerial .....	79
Tabel 4.10. Distribusi Frekuensi Variabel Kepemilikan Manajerial .....	80
Tabel 4.11. Hasil Uji Statistik Deskriptif Variabel <i>Profitabilitas</i> .....	81
Tabel 4.12. Hasil Uji Statistik Deskriptif Variabel <i>Leverage</i> .....	81
Tabel 4.13. Hasil Uji Normalitas .....	83
Tabel 4.14. Hasil Uji Multikolinearitas .....	84
Tabel 4.15. Hasil Uji Autokorelasi .....	86
Tabel 4.16. Hasil Uji Simultan F .....	86
Tabel 4.17. Hasil Uji langsung T .....	87
Tabel 4.18. Hasil Uji Koefisien Determinasi .....	90
Tabel 4.19. Ringkasan Hasil Uji Hipotesis .....	91

## DAFTAR GAMBAR

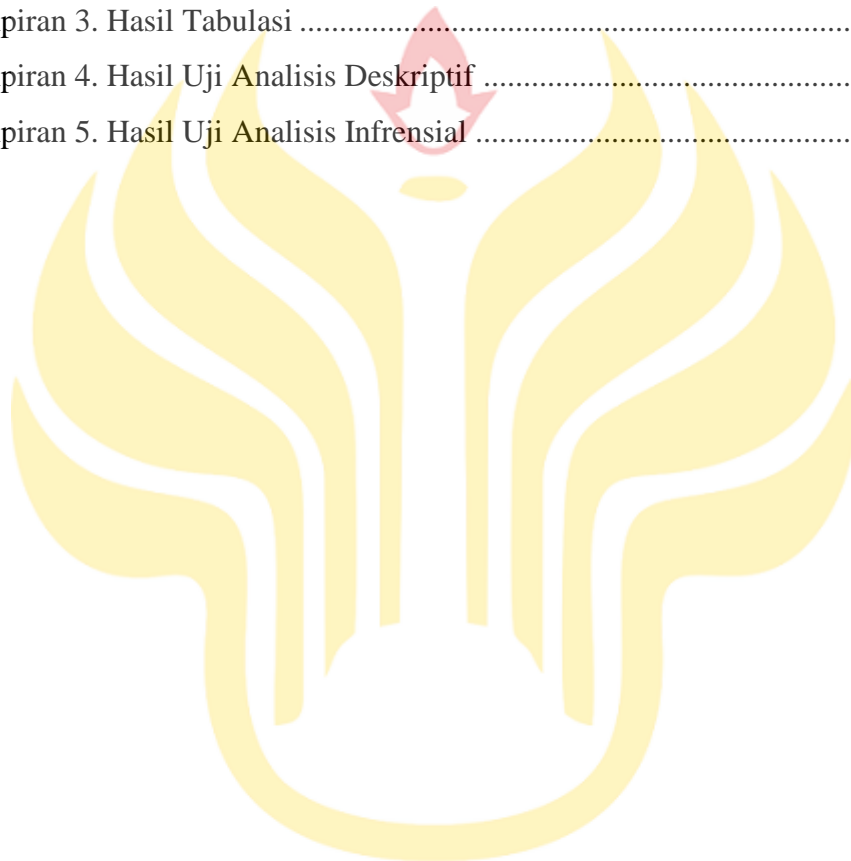
Gambar 1.1. PROPER.....	7
Gambar 2.1. Kerangka Pemikiran Penulis .....	64
Gambar 4.1 Hasil Uji Heterokedastisitas .....	85



**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Daftar Sampel .....	107
Lampiran 2. Tabel IER .....	109
Lampiran 3. Hasil Tabulasi .....	110
Lampiran 4. Hasil Uji Analisis Deskriptif .....	114
Lampiran 5. Hasil Uji Analisis Infrensial .....	116



**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. LATAR BELAKANG**

Perusahaan pada umumnya menjadikan laba sebagai fokus utama. Padahal tanggung jawab perusahaan tidak hanya menghasilkan laba, tetapi juga harus memperhatikan dampak aktivitasnya. Perusahaan tidak hanya bertujuan untuk mencari keuntungan (*profit*) saja, melainkan juga bertanggung jawab kepada masyarakat (*people*) dan bumi (*planet*) (Pratiwi, 2013). Paradigma bisnis inilah yang disebut dengan *Triple-P Bottom Line (Profit, People, Planet)*. Kurangnya perhatian dalam suatu perusahaan terhadap lingkungan sekitar mengakibatkan suatu tingkat pencemaran semakin parah dalam kurun waktu beberapa tahun belakangan ini.

Beberapa tahun terakhir Indonesia dihadapkan dengan berbagai permasalahan kerusakan dan pencemaran lingkungan hidup. Permasalahan tersebut timbul akibat aktivitas operasional perusahaan yang menyebabkan pencemaran tanah dan lahan, udara, air, hingga rusaknya ekosistem. Penyebab permasalahan tersebut sebagian besar akibat aktivitas perusahaan yang tidak memperhatikan dampak lingkungan. Perusahaan yang mengutamakan maksimalisasi laba berorientasi pada kepentingan pemilik modal menyebabkan perusahaan melakukan eksploitasi sumber daya alam sehingga mengakibatkan kerusakan lingkungan hidup yang pada akhirnya mengganggu kehidupan manusia (Anggaraini, 2006).



Banyak masyarakat yang melakukan protes dan pengaduan atas pencemaran lingkungan oleh limbah dan polusi dari aktivitas perusahaan yang dibuang ke lingkungannya. Tabel dibawah ini menunjukkan jumlah protes dan pengaduan masyarakat terkait pelanggaran dan perusakan lingkungan hidup yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan di Indonesia kepada Kementerian Lingkungan Hidup dan Kelautan tahun 2016:

**Tabel 1.1**  
**Kategori Pengaduan yang Diterima Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan tahun 2015 dan 2016**

No.	Kategori	2015	2016
1	Lingkungan Hidup	233	269
2	Kehutanan	300	341
3	LHK	7	31
4	Non LHK	22	43
	<b>Jumlah</b>	<b>562</b>	<b>684</b>

Sumber : KLKH, 2016

Data Tabel 1.1 menjelaskan perbandingan jumlah pengaduan masyarakat atas pelanggaran dan perusakan lingkungan yang dilakukan oleh perusahaan di Indonesia. Pengaduan oleh masyarakat yang ditangani selama tahun 2015 sebanyak 562 kasus, terjadi peningkatan sebesar 684 kasus pada tahun 2016. Kategori terbesar yang diterima adalah kasus kehutanan sebanyak 341 kasus, dan terendah adalah kasus lingkungan hidup dan kehutanan (LHK) sebanyak 31 kasus pada tahun 2016. Berikut ini adalah beberapa kasus pelanggaran, pencemaran, atau perusakan lingkungan yang dilakukan oleh perusahaan di Indonesia. Kasus PT Ultra Jaya yang terjadi pada tahun 2017. Warga memprotes bau limbah yang disebabkan oleh aktivitas operasional perusahaan ([www.daerah.sindonews.com](http://www.daerah.sindonews.com)). Lalu kasus PT Semen Indonesia yang terjadi pada akhir tahun 2016 sampai saat

ini. Mahkamah Agung memutuskan memenangkan gugatan petani Rembang dan Yayasan Wahana Lingkungan Hidup (WALHI) atas pelanggaran AMDAL PT Semen Indonesia di Rembang ([www.kompasiana.com](http://www.kompasiana.com)).

Kerusakan lingkungan tentu berdampak pada kehidupan masyarakat dalam jangka pendek dan jangka panjang. Pencemaran air, tanah, dan udara oleh perusahaan telah mengakibatkan penurunan kualitas lingkungan hidup masyarakat. Informasi mengenai tanggung jawab lingkungan menjadi petunjuk bagi masyarakat dalam memberikan kepercayaan dan melakukan pengawasan terhadap perusahaan, sejauh mana perusahaan telah memperhatikan aspek sosial dan lingkungan dalam melakukan aktivitasnya. Kini saatnya perusahaan menjalankan bisnis sambil mengurangi dampak lingkungan dan meningkatkan dampak positif terhadap masyarakat (Yulianti, 2015).

Pada dasarnya perusahaan memiliki tujuan utama yang ingin dicapai untuk meningkatkan kesejahteraan para pemegang saham dan bagaimana perusahaan memperoleh laba yang tinggi (Pratama dan Yulianto, 2015). Seiring berjalanya waktu perusahaan-perusahaan mulai dituntut untuk memperhatikan dampak lingkungan dan tanggung jawab sosial. Karena didalam aktivitas perusahaan terdapat kemungkinan terjadinya masalah sosial maupun lingkungan, sehingga sudah seharusnya perusahaan memberikan perhatian terhadap dampak sosial dan lingkungan yang timbul dari aktivitas bisnisnya.

Untuk menunjukkan perhatian dan kepedulian perusahaan terhadap lingkungan, maka perusahaan membuat suatu pengungkapan aktivitas lingkungan yang terdapat dalam laporan tahunan yang mereka terbitkan (Ciriyani, 2016).

Informasi mengenai tanggung jawab sosial dan lingkungan ini juga dapat diungkap melalui laporan keberlanjutan (*sustainability report*). Pengungkapan lingkungan oleh perusahaan dalam aktivitasnya dikenal dengan istilah *environmental disclosure* atau *corporate environmental disclosure* (CED).

*Environmental disclosure* menurut (Barthelot *et al*, 2003) adalah kumpulan informasi yang berhubungan dengan aktivitas pengelolaan lingkungan oleh perusahaan di masa lalu, sekarang dan yang akan datang. Lebih lanjut lagi, Kementerian Lingkungan Hidup dalam websitenya menjabarkan *environmental disclosure* atau *environmental reporting* sebagai sebuah istilah yang digunakan oleh suatu institusi atau organisasi untuk mengungkapkan data yang berhubungan dengan lingkungan, disahkan (diaudit) atau tidak, mengenai resiko lingkungan, dampak lingkungan, kebijakan, strategi, target biaya, pertanggungjawaban atau *environmental performance* kepada pihak-pihak yang memiliki kepentingan terhadap informasi dengan tujuan meningkatkan nilai hubungan dengan institusi atau organisasi yang memberi laporan.

*Environmental Disclosure* merupakan bagian dari pengungkapan CSR (*corporate social responsibility*). *CSR Disclosure* merupakan informasi yang diungkapkan oleh manajemen, sebagai sinyal kepada *stakeholder* tentang aktifitas yang berkaitan dengan tanggungjawab perusahaan terhadap sosial dan lingkungan. Pengungkapan CSR dikelompokkan menjadi 3 dimensi yaitu dimensi ekonomi, lingkungan, dan sosial. Hal ini berkaitan dengan dampak dari aktivitas perusahaan. Aktivitas perusahaan mempunyai dampak yang sangat luas yaitu bagi

perekonomian, lingkungan bahkan kehidupan sosial. Dengan demikian, perusahaan harus memiliki *responsibility* terhadap ketiga dampak tersebut.

Penerapan tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan sudah diatur oleh beberapa institusi dan badan standar di dunia. Peraturan dan pedoman tersebut diantaranya: *Securities and Exchange Commission* (SEC) yang menerbitkan persyaratan yang berkaitan dengan resiko bisnis dan perubahan iklim (SEC, 2010), GRI yang mengeluarkan pedoman pengungkapan lingkungan (GRI, 2006), *International Organization for Standardization* (ISO) yang menetapkan ISO 14001 tentang sistem manajemen lingkungan (ISO, 2004) dan *United States Environmental Protection Agency* (US EPA) yang mengeluarkan data *Toxics Release Inventory* (TRI) (EPA) (Solikhah dan Winarsih, 2016).

Payung hukum *environmental disclosure* juga telah diatur oleh Pemerintah Indonesia. Pelaksanaan *environmental disclosure* pada *annual report* perusahaan, telah ditegaskan oleh pemerintah pada UU No.40 Tahun 2007 pasal 66 ayat (2) poin c yang menyatakan bahwa *annual report* yang dibuat oleh perusahaan sekurang-kurangnya harus memuat laporan pelaksanaan tanggung jawab sosial dan lingkungan (Suhardjanto, 2009), Peraturan Pemerintah No 47 Tahun 2012 tentang Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan (Gladia, 2013), serta Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) (sebagai pengganti Bapepam LK) No X.K.6 Lampiran Keputusan Ketua Bapepam-LK No. Kep-431/BL/2012 tentang Penyampaian Laporan Tahunan Emiten atau Perusahaan Publik (Oktariani dan Mimba, 2014). Namun, belum terdapat format pelaporan tanggungjawab sosial dan lingkungan yang dapat menjadi acuan perusahaan untuk menyusun

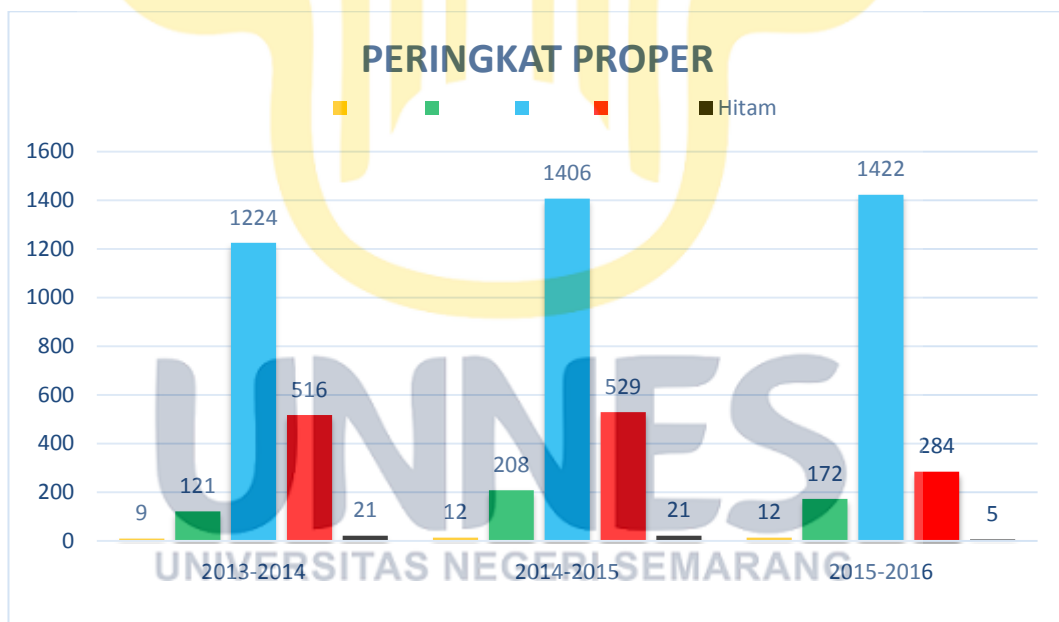
pengungkapan. Hal itu menjadikan pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan bervariasi, sehingga format, isi dan luas pengungkapan masih bersifat *voluntary* (sukarela) atau sesuai dengan kebijakan perusahaan (Aulia dan Agustina, 2015).

Pengungkapan lingkungan perusahaan yang terdapat dalam *sustainability report* maupun *annual report* tidak hanya menjadi perhatian para investor, tetapi juga *stakeholder* yang lebih luas. *Stakeholder* perusahaan terdiri dari pemerintah, investor, konsumen, dan juga masyarakat umum. Para *stakeholder* ini melalui perannya masing-masing dapat mendorong perusahaan untuk menunjukkan kepedulian terhadap lingkungan dengan cara membuat laporan terkait lingkungan hidup (*environmental disclosure*).

Pengungkapan informasi lingkungan yang dilakukan perusahaan sangat berperan dalam mendukung program-program pemerintah dalam pengelolaan lingkungan seperti PROPER, penegakan hukum, AMDAL, dan Sistem Manajemen Lingkungan. Sehingga melalui pengungkapan lingkungan pemerintah dapat menilai ketaatan perusahaan terkait peraturan lingkungan hidup. Salah satu program unggulan pemerintah dalam menilai kinerja lingkungan perusahaan adalah PROPER. PROPER atau Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan adalah program penilaian terhadap upaya pertanggung jawaban usaha atau kegiatan dalam mengendalikan pencemaran atau kerusakan lingkungan hidup serta pengelolaan limbah, bahan berbahaya dan beracun. Tujuan dari PROPER adalah untuk menilai kinerja lingkungan perusahaan serta bentuk penataan lingkungan hidup perusahaan di Indonesia. Pemerintah sebagai pihak yang ikut

bertanggung jawab dalam pengelolaan suatu wilayah. Sejak tahun 2002 melalui Kementerian Lingkungan Hidup (KLH) mengadakan PROPER (Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan) yang diukur dengan warna mulai dari yang terbaik emas, hijau, biru, merah, hingga hitam sebagai peringkat terburuk. Hal ini ukur dan dipublikasikan oleh KLH sebagai bentuk tanggung jawab pemerintah. Peringkat ini menunjukkan *environmental performance* yang dilakukan perusahaan dalam rangka konservatisme sehingga dapat mengontrol dampak lingkungan yang disebabkan oleh kegiatan perusahaan (Whino dan Fachrurrozie, 2014) Berikut ini adalah jumlah peserta PROPER tahun 2014 sampai 2016 :

**Gambar 1.1 Peserta PROPER 2014-2016**



Sumber : <http://proper.menlh.go.id>

Gambar 1.1 menunjukkan peserta PROPER perusahaan yang ada di Indonesia. Kepedulian akan lingkungan hidup oleh perusahaan jika dilihat dari jumlah peserta PROPER yang terus meningkat tentu saja merupakan hal yang

baik. Namun jika melihat gambar diatas, maka hanya perusahaan berperingkat biru yang mengalami kenaikan signifikan setiap tahunnya. Sedangkan untuk perusahaan berperingkat hijau mengalami penurunan dari tahun 2015-2016, selain itu perusahaan yang mendapat peringkat emas masih sedikit. Hal ini memperlihatkan bahwa masih banyak perusahaan yang tidak memikirkan dampak lingkungan dari aktifitas operasional perusahaannya. Sehingga perusahaan harus meningkatkan kinerja perusahaan dalam menciptakan lingkungan yang baik.

Perusahaan dengan reputasi yang buruk akan kehilangan minat dari pasar. Melalui mekanisme *supply and demand*, perusahaan yang pengelolaan lingkungannya buruk akan kehilangan konsumen (Karliansyah & Reliantoro, 2013). Hal tersebut disebabkan konsumen yang sadar akan lingkungan akan beralih kepada produk yang dihasilkan oleh perusahaan yang menerapkan praktik ramah lingkungan. Berkurangnya permintaan akan barang dan jasa tentu saja akan berdampak pada kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Pertumbuhan pendapatan dan laba tidak mungkin terjadi apabila perusahaan gagal dalam meningkatkan permintaan konsumen atau mengkondisikan pasar untuk menerima barang maupun jasa yang dihasilkan oleh perusahaan.

Terdapat beberapa teori yang melandasi dan memperkuat pelaksanaan *environmental disclosure*. Teori tersebut diantaranya adalah teori *stakeholder*, teori legitimasi, dan teori agensi. Ghozali dan Chariri (2007:409) dalam *theory stakeholder* menyatakan bahwa perusahaan bukanlah entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingannya sendiri namun harus memberikan manfaat bagi para *stakeholder* (pemegang saham, kreditor, konsumen, *supplier*, pemerintah,

masyarakat, dan pihak lain). Dengan melakukan *sustainability report*, harapannya perusahaan mampu memenuhi kebutuhan informasi yang dibutuhkan serta dapat mengelola *stakeholder* yang berpengaruh terhadap kelangsungan hidup perusahaan (Pratama dan Yulianto, 2015).

Teori legitimasi menyatakan bahwa perusahaan senantiasa berusaha menjaga konsistensi mereka untuk beroperasi dalam bingkai norma yang berlaku di masyarakat atau lingkungan dimana perusahaan tersebut berada, dan berusaha memastikan bahwa aktivitas perusahaan dapat diterima dengan baik oleh pihak luar (Tarigan dan Samuel, 2014). Pengungkapan lingkungan yang dilakukan oleh perusahaan penting dilakukan agar perusahaan mendapat pengakuan dari masyarakat selaku pihak luar, sehingga keberlangsungan hidup perusahaan akan terus berlanjut (Ciriyani dan Putra, 2016). Oleh karena itu, ketika perusahaan mampu menjalin hubungan baik dan tidak melanggar norma yang berlaku di lingkungan masyarakat, maka saat itu pula eksistensi perusahaan dapat terbentuk.

Teori Agensi menjelaskan hubungan antara agen (manajemen) dan principal (pemilik). Teori agensi menjelaskan adanya hubungan antara principal dan agen yang dilandasi dengan adanya pemisahan kepemilikan dan pengendalian fungsi-fungsi (Oktafianti, 2015). Untuk menghindari hal tersebut beberapa penelitian menyatakan teori keagenan dapat dikurangi dengan meningkatkan pengungkapan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi perusahaan dalam *environmental disclosure* berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu diantaranya adalah ukuran perusahaan, tipe industri, status kepemilikan, *country of origin* dan profitabilitas



(Suttipun & Stanton, 2012), Struktur kepemilikan (Fajriah, 2014), rapat dewan komisaris, proporsi komisaris independen, ukuran komite audit, manajemen laba (Setyawan, 2012), kinerja lingkungan (Anissykurlillah, dan Murtini, 2014; Clarkson *et al.* 2007) dan Media Coverage (Rupley *et al.* 2012), ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage* (Yanto dan Muzzammil, 2016), liputan media (Aulia dan Agustina, 2015).

Trireksani dan Djajadikerta (2016) melakukan penelitian terkait pengungkapan lingkungan pada perusahaan pertambangan di Indonesia. Penelitian tersebut menggunakan tiga variabel tata kelola perusahaan yaitu *board of directors size*, *proportion of female directors*, dan *proportion of independent directors*. Dari hasil penelitian tersebut ditemukan bahwa terdapat hubungan positif signifikan antara *board of directors size* pada pengungkapan lingkungan, sedangkan untuk *proportion of female directors* dan *proportion of independent directors* tidak ditemukan memiliki hubungan dengan pengungkapan lingkungan yang dibuat oleh perusahaan tambang Indonesia.

Pratama dan Rahardja (2013) melakukan penelitian terkait pengungkapan lingkungan pada perusahaan manufaktur dan pertambangan. Penelitian ini menggunakan empat variabel tata kelola perusahaan yaitu proporsi dewan komisaris independen, ukuran dewan komisaris, rapat dewan komisaris, dan ukuran komite audit. Penelitian tersebut menunjukkan hasil bahwa proporsi dewan komisaris independen, ukuran dewan komisaris, dan ukuran komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan lingkungan. Namun, rapat

dewan komisaris dan kinerja lingkungan memiliki hubungan yang signifikan terhadap pengungkapan lingkungan.

Mardiyatnolo, dkk. (2015) melakukan penelitian tentang *corporate environmental disclosure* pada perusahaan peserta PROPER. Variabel yang dikaji pada penelitian tersebut adalah kepemilikan manajerial, kualitas audit, dan kinerja keuangan. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap *environmental disclosure*, sedangkan kualitas audit dan ROA berpengaruh signifikan pada *environmental disclosure*. Penelitian tersebut juga menyatakan bahwa secara simultan, ketiga variabel independen tersebut berpengaruh signifikan terhadap *environmental disclosure*.

Hadjoh dan Sukartha (2013) melakukan penelitian terkait pengungkapan lingkungan dengan mengkaji pengaruh ukuran perusahaan, kinerja keuangan, dan eksposur media pada pengungkapan informasi lingkungan. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dan kinerja keuangan berpengaruh positif pada pengungkapan lingkungan, namun untuk eksposur media tidak menunjukkan adanya pengaruh terhadap pengungkapan lingkungan.

Nugraha dan Juliarto (2015) melakukan penelitian terkait pengungkapan lingkungan dengan mengkaji pengaruh ukuran perusahaan, tipe industri, profitabilitas, *leverage*, dan kinerja lingkungan terhadap *environmental disclosure*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, tipe industri, dan kinerja lingkungan secara signifikan berpengaruh pada *environmental disclosure*. Namun, profitabilitas dan *leverage* tidak berpengaruh secara signifikan pada *environmental disclosure*.

Ciriyani dan Putra (2016) melakukan penelitian terkait pengungkapan informasi lingkungan pada perusahaan yang terdaftar di BEI dan menjadi peserta PROPER pada tahun 2012-2014. Variabel yang dikaji dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan, profitabilitas, dan umur perusahaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dan umur perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan informasi lingkungan. Akan tetapi, profitabilitas terbukti berpengaruh negatif terhadap pengungkapan informasi lingkungan.

Rupley, *et al.* (2012) melakukan penelitian tentang kualitas pengungkapan lingkungan. Penelitian ini menggunakan variabel *governance* dan media untuk dikaji pengaruhnya terhadap *quality of voluntary environmental disclosure*. Untuk variabel *governance*, penelitian tersebut membaginya ke dalam dua bagian yaitu *board of directors* dan *institutional investor*. Karakteristik *board of directors* meliputi *external board of director*, *gender diversity on the board of directors*, *multiple directorships*, *separation of the CEO from the board chair position*, dan *existence of a CSR committee*. Sementara itu untuk *institutional investor* pada penelitian tersebut menggunakan *long-horizon equity shareholdings* dan *short-horizon equity shareholdings*. Sedangkan untuk variabel media, penelitian ini menggunakan *environmental media coverage* dan *negative environmental media coverage*. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa *environmental media coverage*, *negative environmental media coverage*, *external board of director*, *gender diversity*, dan *multiple directorship* terbukti berpengaruh positif terhadap *quality of voluntary environmental disclosure*. Sedangkan *separation of the CEO from the board chair position*, *existence of a CSR committee*, dan *institutional*

*investor* berpengaruh negatif terhadap *quality of voluntary environmental disclosure*.

Solikhah dan Winarsih (2016) juga melakukan penelitian serupa dengan menggunakan kembali semua variabel yang digunakan dalam penelitian Rupley, *et al.* (2012). Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa liputan media, keberagaman *gender*, dan kepemilikan institusional, tidak berpengaruh terhadap kualitas pengungkapan lingkungan. Kepekaan industri dan komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap kualitas pengungkapan lingkungan. *Multiple directorship*, ukuran dewan komisaris, ukuran perusahaan, dan profitabilitas berpengaruh positif terhadap kualitas pengungkapan lingkungan.

Burgwal dan Vieira (2014) melakukan penelitian terkait pengungkapan lingkungan pada perusahaan di Belanda. Penelitian tersebut menguji pengaruh *firm size*, *industry*, dan *profitability* terhadap *environmental disclosure*. Uji statistik pada penelitian tersebut membuktikan bahwa *firm size* dan *industry* secara signifikan dan berpengaruh terhadap *environmental disclosure*, namun *profitability* terbukti tidak berpengaruh signifikan terhadap *environmental disclosure*.

Akbas (2016) melakukan penelitian terkait pengungkapan lingkungan pada perusahaan non-keuangan di Turki. Penelitian tersebut menguji pengaruh *board size*, *board independence*, *gender diversity*, dan *audit committee independence* terhadap *environmental disclosure*. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa hanya variabel *board size* yang terbukti berpengaruh positif signifikan terhadap *environmental disclosure*. Sedangkan untuk variabel lainnya

yaitu *board independence*, *gender diversity*, dan *audit committee independence* terbukti tidak berpengaruh terhadap *environmental disclosure* pada perusahaan non-keuangan di Turki.

Meskipun banyak penelitian yang telah dilakukan untuk mengungkap faktor-faktor yang menjadi penentu pertimbangan perusahaan untuk melakukan pengungkapan informasi lingkungannya, namun hasil penelitian yang dilakukan oleh para peneliti pada variabel-variabel penentu pengungkapan lingkungan tersebut masih tidak konsisten. Misalnya saja pada penelitian yang dilakukan oleh Solikhah dan Winarsih (2016) variabel ukuran dewan komisaris menunjukkan adanya pengaruh positif terhadap pengungkapan lingkungan, namun penelitian yang dilakukan oleh Suharjanto (2010) menunjukkan bahwa variabel ini tidak berpengaruh terhadap pengungkapan lingkungan. Selain itu, variabel kepemilikan manajerial yang ada pada penelitian Mardiyatnolo (2016) terbukti tidak berpengaruh terhadap pengungkapan lingkungan, akan tetapi hasil tersebut berbeda dengan penelitian Oktafianti dan Rizki (2015) yang menunjukkan bahwa variabel ini berpengaruh positif terhadap pengungkapan lingkungan.

Penelitian yang dilakukan oleh Fontana *et al* (2015) menunjukkan pengaruh signifikan antara kinerja lingkungan terhadap *environmental disclosure*, hasil tersebut sesuai dengan penelitian Aulia dan Agustina (2015), dan Pratama dan Raharja (2013). Namun terdapat perbedaan hasil penelitian dengan Nugraha dan Kowanda (2015) mengungkapkan bahwa kinerja lingkungan tidak berpengaruh terhadap *environmental disclosure*. Penelitian yang dilakukan oleh Kumalasari dan Kiswanto (2014) menunjukkan pengaruh positif antara sistem manajemen

lingkungan terhadap *environmental disclosure*, akan tetapi hasil tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Sulistyowati (2015) yang mengungkapkan bahwa sistem manajemen lingkungan tidak berpengaruh terhadap *environmental disclosure*.

*Enviromental Disclosure* menjadi alat yang dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan dalam menghadapi isu lingkungan yang sedang menjadi perhatian masyarakat global. Masih belum meratanya pengungkapan lingkungan oleh perusahaan di Indonesia, banyaknya kasus-kasus lingkungan yang terjadi menunjukkan masih rendahnya perhatian perusahaan terhadap dampak lingkungan, dan Perbedaan hasil penelitian terdahulu menarik perhatian untuk melakukan penelitian ulang tentang faktor-faktor yang mempengaruhi *environmental disclosure* di Indonesia. Berdasarkan hal tersebut maka akan dilakukan penelitian ulang dengan judul:

“Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Enviromental Disclosure*”

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka ada beberapa masalah yang dapat diidentifikasi, antara lain :

1. Isu lingkungan yang saat ini menjadi perhatian masyarakat global dan mendapatkan perhatian serius karena berbagai dampak negatif kerusakan lingkungan telah muncul dan dapat dirasakan oleh masyarakat. Hal tersebut ditunjukkan oleh pengaduan masyarakat atas kerusakan lingkungan dan indeks

kualitas lingkungan hidup yang di publikasikan oleh Kementerian Lingkungan Hidup Republik Indonesia.

2. Perusakan dan pencemaran lingkungan hidup yang disebabkan oleh aktivitas operasional perusahaan yang kurang memperhatikan dampak lingkungan. hal tersebut ditunjukkan oleh berbagai kasus perusakan dan pencemaran lingkungan hidup yang dilakukan oleh perusahaan.
3. *Environmental Disclosure* di Indonesia masih bersifat sukarela dan tidak ada aturan yang jelas terkait hal tersebut, sehingga menyebabkan rendahnya tingkat pengungkapan lingkungan yang dilakukan oleh perusahaan.

### **1.3. Batasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang ada, maka penelitian ini membatasi ruang lingkup yang akan dikaji. Cakupan masalah yang akan diteliti adalah mengenai analisis faktor-faktor yang mempengaruhi *environmental disclosure* pada perusahaan non keuangan di Indonesia melalui kinerja lingkungan, dewan komisaris, kepemilikan manajerial, dan sistem manajemen lingkungan. Perusahaan non keuangan tersebut berdasarkan pada JASICA (*Jakarta Stock Exchange Industrial Classification*) meliputi perusahaan yang bergerak di sektor; (1) pertanian, (2) pertambangan, (3) industri dasar dan kimia, (4) aneka industry, (5) industri barang konsumsi, (6) property, dan *real estate*, (7) infrastruktur, utilitas dan transportasi serta, (9) sektor perdagangan, jasa dan investasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2017 dan mengikuti PROPER.

#### 1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap *enviromental disclosure*?
2. Apakah sistem manajemen lingkungan berpengaruh positif terhadap *enviromental disclosure*?
3. Apakah ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap *enviromental disclosure*?
4. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap *enviromental disclosure*?

#### 1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk memperoleh bukti empiris tentang pengaruh kinerja lingkungan terhadap *environmental disclosure*
2. Untuk memperoleh bukti empiris tentang pengaruh sistem manajemen lingkungan terhadap *environmental disclosure*



3. Untuk memperoleh bukti empiris tentang pengaruh ukuran dewan komisaris terhadap *environmental disclosure*
4. Untuk memperoleh bukti empiris tentang pengaruh kepemilikan manajerial terhadap *environmental disclosure*.

#### **1.6. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini berdasarkan latar belakang, rumusan masalah dan tujuan penelitian di atas adalah:

##### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi atau manfaat bagi pengembangan ilmu ekonomi, khususnya mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *environmental disclosure*. Membuat keanekaragaman pengetahuan di bidang akuntansi dan sebagai bahan rujukan bagi siapapun yang bermaksud mengadakan penelitian selanjutnya.

##### **2. Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi masukan bagi perusahaan-perusahaan dalam melakukan pertimbangan dan pengambilan keputusan yang nantinya akan bermanfaat dalam memberikan nilai tambah perusahaan. Selanjutnya merupakan wujud tanggung jawab perusahaan dalam memberikan transparansi kepada para *stakeholder* terkait masalah lingkungan sosial.

#### **1.7. Orisinalitas Penelitian**

Sebagian besar penelitian mengenai pengungkapan lingkungan (*environmental disclosure*) yang telah dilakukan sebelumnya mencoba untuk

menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Penelitian ini mencoba mengembangkan penelitian-penelitian sebelumnya dengan membuat model baru. Diantara faktor-faktor penentu *environmental disclosure* yang telah diteliti, masih terdapat kesenjangan hasil antara penelitian satu dengan yang lainnya. Faktor-faktor tersebut antara lain ukuran perusahaan (Sulaiman et al., 2014; Aulia & Agustina, 2015; Smith et al., 2007), leverage (Sulaiman et al., 2014; Yanto & Muzzammil, 2016; Suhardjanto, 2009), dan profitabilitas (Yanto & Muzzammil, 2016; Sulaiman et al., 2014). Untuk itu perlu dilakukan pengujian kembali mengenai pengaruh variabel-variabel tersebut terhadap *environmental disclosure*. Variabel *environmental disclosure* pada penelitian ini diukur menggunakan *Indonesia Enviromental Reporting (IER)* indeks hasil penelitian Suhardjanto *et al* (2009) yang mengacu pada indikator *Global Reporting Initiative (GRI)*. Penggunaan indeks ini dikarenakan lebih sesuai dengan isu dan kondisi lingkungan yang ada di Indonesia.

Orisinalitas dalam penelitian ini adalah menghadirkan variabel independen yang masih jarang diteliti yaitu sistem manajemen lingkungan, dan menghadirkan variabel kontrol, yaitu profitabilitas dan leverage. Selanjutnya penelitian ini melakukan pembaharuan dalam populasi penelitian. Populasi penelitian ini diperluas pada lingkup perusahaan non keuangan untuk mendapatkan dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2014-2016 serta terdaftar di PROPER (Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan). Pemilihan populasi seluruh perusahaan dikarenakan beberapa alasan, yang pertama adalah semua perusahaan yang telah terdaftar di BEI

merupakan perusahaan *go public* yang memiliki kewajiban dalam melaporkan laporan tahunan perusahaannya pada laman web BEI yaitu [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id).

Kedua, seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI pasti menginformasikan data mengenai saham perusahaan. Ketiga, populasi seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI terdiri dari bermacam-macam jenis sektor industri yang dapat memperlihatkan hasil yang berbeda-beda sehingga dapat dibandingkan. Keempat, seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI akan melaporkan secara mandiri kinerja pengelolaan lingkungan untuk meningkatkan *image* dan reputasi perusahaan di mata *stakeholder*, hal ini terlihat dari meningkatnya tingkat ketaatan perusahaan terhadap peraturan lingkungan hidup pada tahun 2016 sebesar 84,75%.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS PENELITIAN

#### 2.1. Kajian Teori Dasar (*Grand Theory*)

##### 2.1.1. Teori *Stakeholder*

Teori *Stakeholder* merupakan teori yang menjelaskan hubungan antara perusahaan dengan *stakeholder*-nya. Perusahaan bukanlah entitas yang melakukan kegiatan operasinya untuk memenuhi kepentingannya sendiri. Namun, perusahaan juga harus mampu memberikan manfaat keberadaannya bagi *stakeholder*, sehingga keberadaan perusahaan sangat dipengaruhi oleh dukungan yang diberikan oleh para *stakeholder* (Ghozali dan Chariri, 2007).

Keberadaan dan peran *stakeholder*, selalu terkait dengan praktik bisnis dan etika bisnis. Salah satu tujuan utama penerapan etika bisnis adalah untuk menarik *stakeholder*. Frederick *et al.* (1992) mengatakan bahwa perusahaan tidak hanya bertanggung jawab kepada para *shareholder* saja, tetapi kepada seluruh *stakeholder*. *Stakeholder* selain *shareholder* pun mampu memengaruhi kebijakan perusahaan. Kesimpulannya bahwa seluruh *stakeholder* berkepentingan terhadap perusahaan dan bukan terbatas pada *shareholder* saja.

*Stakeholder* merupakan semua pihak baik internal maupun eksternal perusahaan yang memiliki hubungan baik bersifat mempengaruhi, maupun dipengaruhi, dan bersifat langsung maupun tidak langsung. Menurut Daniri (2014) *Stakeholder* dapat dibagi menjadi dua kategori :

1. *Primary Stakeholder* yaitu para pemegang saham, investor, karyawan dan manajer, supplier dan rekanan bisnis serta masyarakat setempat.
2. *Secondary Stakeholder* yaitu pemerintah, institusi (asosiasi) bisnis, kelompok sosial kemasyarakatan, media, akademisi dan pesaing.

Kelangsungan hidup perusahaan sangat bergantung kepada dukungan para *stakeholder*. Untuk itu perusahaan harus menghormati keberadaan *stakeholder*, melalui pemenuhan hak dan kewajiban para pihak sesuai dengan peraturan yang berlaku. Sehingga, perusahaan melakukan tindakan untuk mencari dukungan para *stakeholder*. Semakin *Powerful stakeholder*, maka semakin besar pula usaha perusahaan untuk beradaptasi dengan para *stakeholdernya*. Salah satu bentuk adaptasinya dengan menggunakan pengungkapan lingkungan. Pengungkapan lingkungan perusahaan dianggap sebagai media dialog antara perusahaan dan *stakeholder*.

Perusahaan perlu mengungkapkan informasi lingkungan hidup untuk membentuk *image* perusahaan dalam pandangan *stakeholder* sebagai suatu perusahaan yang memiliki kepedulian terhadap lingkungan hidup (Ahmad dan Sulaiman, 2004). Selain itu, investor dan *stakeholder* meminta lebih banyak pengungkapan informasi lingkungan perusahaan karena kepedulian mereka mengenai besarnya biaya dan kewajiban yang berhubungan dengan isu lingkungan (Mastrandonas dan Strife, 1992).

Yulianti, (2016) menyatakan bahwa teori stakeholder dapat menyediakan kerangka kerja untuk mengetahui bagaimana para stakeholder dalam memberikan tekanan kepada perusahaan untuk melakukan pengungkapan lingkungan.

Perusahaan dikatakan perlu untuk melakukan pengungkapan lingkungan karena dapat membentuk *image* perusahaan dalam kacamata stakeholder (Aulia dan Agustina, 2015). Dengan demikian, teori stakeholder dapat digunakan untuk menjelaskan penelitian mengenai pengungkapan lingkungan.

Penelitian ini, substansi teori stakeholder dapat dicerminkan melalui variabel kinerja lingkungan, dan *leverage*. Informasi lingkungan merupakan indikator yang menjadi perhatian *stakeholder* dalam melihat kontribusi yang telah dilakukan perusahaan terhadap lingkungan. Kinerja lingkungan menunjukkan seberapa baik perusahaan memperhatikan aspek lingkungan dalam aktivitas operasinya. Perusahaan dengan kinerja lingkungan yang baik memiliki citra baik di masyarakat, citra baik tersebut dapat menjaga kontinuitas perusahaan dalam jangka panjang. Sehingga *stakeholder* cenderung memilih perusahaan dengan kinerja lingkungan yang baik dalam menentukan keputusan investasinya. Oleh karena *environmental disclosure* merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan perusahaan untuk memenuhi kepentingan *stakeholder* serta menjaga hubungan baik perusahaan dengan *stakeholder*. *Leverage* menggambarkan kemampuan perusahaan dalam membiayai aktiva melalui kredit (utang). Semakin tinggi tingkat *leverage* perusahaan, semakin besar pula tingkat ketidakpastian dari *return* yang diperoleh perusahaan. Tuntutan *stakeholder* juga semakin tinggi terhadap perusahaan dalam mengelola aktivitya. Untuk itu perusahaan perlu mengungkap informasi lebih luas guna meningkatkan kepercayaan *stakeholder* terhadap kinerja perusahaan. Karena dalam menentukan keputusan investasinya

*stakeholder* membutuh informasi-informasi yang digunakan sebagai dasar dalam melakukan pertimbangan.

### **2.1.2. Teori Legitimasi**

Ghozali dan Chariri (2007) mengungkapkan definisi teori legitimasi sebagai suatu kondisi atau status, yang ada ketika suatu sistem nilai perusahaan sejalan dengan sistem nilai dari sistem sosial yang lebih besar di mana perusahaan merupakan bagiannya. Dalam teori legitimasi suatu perusahaan akan berusaha secara terus-menerus untuk meyakinkan bahwa mereka melakukan kegiatan sesuai dengan batasan norma yang ada dalam masyarakat maupun aturan yang berlaku. Proses untuk mendapatkan legitimasi berkaitan dengan berbagai pihak dalam masyarakat (Harsanti, 2011). Legitimasi dapat dikatakan sebagai pengakuan perusahaan oleh masyarakat. Pengakuan perusahaan oleh masyarakat merupakan hal yang paling penting karena dengan begitu keberlangsungan hidup perusahaan akan terus berlanjut.

Legitimasi organisasi sendiri dapat dilihat sebagai suatu hal yang akan diberikan oleh masyarakat kepada perusahaan dan suatu hal yang diinginkan atau dicari oleh perusahaan dari masyarakat. Menurut Deegan (2004), dalam perspektif teori legitimasi, suatu perusahaan akan secara sukarela melaporkan aktifitasnya jika manajemen menganggap bahwa hal ini adalah yang diharapkan oleh komunitas. Perusahaan sebagai bagian dari masyarakat proses produksi akan mempengaruhi keadaan sekitar. Sehingga perusahaan tentu harus lebih memberikan kepeduliannya lagi kepada lingkungan karena dengan kepedulian yang tinggi maka masyarakat akan lebih menerima keberadaan perusahaan. Sehingga perusahaan dapat diterima

oleh masyarakat. Masyarakat selalu menilai aktivitas kinerja lingkungan yang dilakukan oleh perusahaan sebagai keselarasan antara nilai-nilai yang melekat dengan kegiatan yang ada dalam perusahaan. Perusahaan selalu berusaha untuk menyelaraskan diri dengan norma-norma yang ada di dalam masyarakat dan mengantisipasi terjadinya *legitimacy gap* maka perusahaan tersebut dapat terus dianggap sah dalam masyarakat dan dapat terus bertahan hidup (Rochmi, 2007).

Menurut Warticl dan Mahon (1994), *legitimacy gap* dapat terjadi karena tiga alasan:

1. Ada perubahan dalam kinerja perusahaan tetapi harapan masyarakat terhadap kinerja perusahaan tidak berubah.
2. Kinerja perusahaan tidak berubah tetapi harapan masyarakat terhadap masyarakat terhadap kinerja perusahaan telah berubah.
3. Kinerja perusahaan dan harapan masyarakat terhadap kinerja perusahaan berubah kearah yang berbeda, atau kearah yang sama tetapi waktunya berbeda.

Oleh karena itu, perusahaan harus menunjukkan aktifitas kinerja dengan tetap berpedoman pada keseimbangan lingkungan dan aturan yang telah berlaku agar terhindar dari *legitimacy gap*. Pengungkapan informasi dalam laporan keuangan juga merupakan satu langkah yang dilakukan oleh perusahaan untuk memberikan informasi mengenai aktivitasnya. Berkaitan dengan teori ini dimana persepsi dan pengakuan publik sangat penting dari suatu perusahaan sebagai dorongan utama dalam melakukan pengungkapan informasi lingkungan pada laporan tahunan perusahaan, maka perusahaan harus memberikan kepedulian yang tinggi terhadap masyarakat sekitar akan lingkungan yang ada. Dimana perusahaan diakui oleh



masyarakat dan aktifitasnya didukung oleh masyarakat. Legitimasi sendiri adalah hal yang penting bagi organisasi atau perusahaan sehingga batasan-batasan yang ditekankan oleh norma-norma dan nilai sosial mendorong pentingnya analisis perilaku organisasi.

Penelitian ini, substansi teori legitimasi dicerminkan melalui variabel sistem manajemen lingkungan, dan profitabilitas. Sistem manajemen lingkungan dengan sertifikasi ISO 14001 menunjukkan bahwa perusahaan patuh terhadap standar-standar lingkungan. Perusahaan dengan sistem manajemen lingkungan yang baik akan melakukan pengungkapan lingkungan yang tinggi untuk meyakinkan kepada masyarakat bahwa nilai-nilai yang dianut perusahaan selaras dengan nilai-nilai yang ada di masyarakat sehingga perusahaan akan mendapatkan *legitimacy* masyarakat untuk melanjutkan kegiatan usahanya. Perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi akan leluasa dalam merespon tekanan dan tuntutan dari masyarakat dikarenakan ketersediaan dana lebih yang dimiliki perusahaan dapat digunakan untuk melakukan pengungkapan lingkungan, dengan itu perusahaan juga lebih mudah untuk memperoleh legitimasi dari masyarakat

### **2.1.3. Teori Keagenan (*Agency Theory*)**

Teori agensi menjelaskan sebuah hubungan yang terjadi antara pemilik (*principal*) dengan pihak lain yaitu agen. Dalam sebuah kontrak, agen terikat untuk memberikan jasanya kepada pemilik. Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa hubungan keagenan adalah sebuah kontrak antara manajer (*agent*) dengan pemegang saham (*principal*). Berdasarkan wewenang pemilik kepada agen, manajemen sebagai agen diberi hak dalam mengambil keputusan

bisnis bagi kepentingan pemilik. Konflik dapat timbul apabila kedua pihak bertindak sendiri-sendiri untuk memaksimalkan kepentingannya. Konflik yang terjadi antara agen dan prinsipal disebabkan karena adanya asimetri informasi (Kiswanto, 2015).

Dalam upaya mengatasi atau mengurangi masalah keagenan yang terjadi yang akan menimbulkan biaya keagenan akan ditanggung baik oleh *principal* maupun *agent*. Jensen dan Meckling (1976) membagi biaya keagenan ini menjadi *monitoring cost*, *bonding cost* dan *residual loss*. *Monitoring cost* adalah biaya yang ditimbulkan dan ditanggung oleh *principal* untuk memonitor perilaku agen, yaitu mengukur, mengamati dan mengontrol perilaku dari agen. *Bonding cost* merupakan biaya yang ditanggung oleh agen dalam menetapkan dan mematuhi mekanisme yang dapat menjamin bahwa agen akan bertindak untuk kepentingan *principal*. Selanjutnya *residual loss* adalah pengorbanan yang berupa berkurangnya kemakmuran *principal* sebagai akibat dari perbedaan keputusan agen. Hubungan keagenan terjadi antara pemegang saham (*principal*) dengan manajer (*agent*). *Principal* mempekerjakan *agent* dalam melakukan tugas *principal*, termasuk pendelegasian wewenang untuk pengambilan keputusan. Sehingga pengungkapan informasi dapat dikaitkan dengan *agency theory* dimana berarti bahwa pengungkapan tanggung jawab sosial merupakan salah satu komitmen manajemen perusahaan dalam meningkatkan kinerjanya terutama kinerja sosial. Dengan demikian manajemen mempunyai tujuan untuk mendapatkan penilaian positif dari pemegang saham sebagai pihak eksternal. Penelitian ini menggunakan teori *agency* dikarenakan pengungkapan informasi

lingkungan yang dilakukan manajemen dapat mempengaruhi hubungan pemegang saham (*principal*) dan manajemen (*agent*).

Berdasarkan teori agensi sebagaimana yang telah dijelaskan di atas, dalam penelitian ini unsur *corporate governance* dicerminkan oleh dua variabel yaitu dewan komisaris serta kepemilikan manajerial. Dilihat dari perspektif teori agensi, semakin banyak jumlah dewan komisaris akan semakin mempermudah dalam mengkaji dan menganalisis apakah kegiatan operasional perusahaan telah sesuai dengan kebijakan perusahaan, sehingga dapat menghindari asimetri informasi dan mengurangi konflik kepentingan. Kepemilikan saham manajerial adalah para pemegang saham dari pihak manajerial, sehingga manajer akan bertindak sebagai pemilik perusahaan yang secara aktif dalam pengambilan keputusan. Manajemen akan menselaraskan kepentingannya dengan kepentingan pemegang saham. Oktafianti dan Rizki (2015) menyatakan bahwa manajer yang memiliki saham tinggi cenderung akan bekerja lebih produktif untuk mengoptimalkan nilai perusahaan, sehingga pihak manajemen mampu mempengaruhi kualitas pengungkapan tanggung jawab lingkungan perusahaan.

## **2.2. Kajian Variabel**

### **2.2.1. Environmental Disclosure**

Pengungkapan (*disclosure*) yang dilakukan oleh perusahaan adalah alat yang penting untuk mengkomunikasikan kinerja ekonomi, lingkungan hidup dan sosial suatu perusahaan (Suhardjanto dan Miranti, 2009). Berdasarkan banyaknya tanggung jawab yang dimiliki oleh perusahaan, maka perusahaan harus menyelaraskan pencapaian kinerja ekonomi (*profit*) dengan kinerja sosial (*people*)

dan kinerja lingkungan (*planet*) atau disebut dengan *triplebottom line*. Solomon (2007) menyatakan salah satu cara untuk meningkatkan akuntabilitas perusahaan adalah lingkungan. *Environmental Disclosure* adalah cara terpenting untuk menjamin transparansi dan akuntabilitas kinerja perusahaan.

*Environmental Disclosure* adalah pengungkapan informasi yang berkaitan dengan lingkungan hidup di dalam laporan tahunan perusahaan (Suratno, dkk 2006). *Environmental Disclosure* atau pengungkapan lingkungan merupakan pengungkapan yang bersifat sukarela yang dilakukan oleh perusahaan sebagai tanggung jawab perusahaan kepada sosial dan masyarakat. Namun seiring berjalannya waktu *Environmental Disclosure* menjadi hal wajib dilakukan perusahaan. Mengingat tentang dampak lingkungan yang disebabkan oleh aktivitas perusahaan sehingga perusahaan harus memberikan tanggung jawab kepada lingkungan dan masyarakat.

Jenis pengungkapan sendiri dibagi menjadi dua yaitu pengungkapan sukarela (*voluntary discosure*) dan pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*) (Ghozali dan Chariri, 2007). *Voluntary disclosure* mengungkapkan berbagai informasi yang berkaitan dengan aktivitas dan keadaan perusahaan secara sukarela, sedangkan *mandatory disclosure* mengungkapkan informasi berkaitan dengan aktivitas dan keadaan perusahaan yang bersifat wajib serta dinyatakan dalam peraturan hukum.

*Environmental Disclosure* merupakan perwujudan dari tanggung jawab sosial perusahaan. Melalui pengungkapan lingkungan pada laporan tahunan perusahaan, masyarakat dapat melihat aktivitas dari perusahaan. Ghozali dan

Chariri (2007) berpendapat bahwa perusahaan akan mengungkapkan semua informasi yang diperlukan dalam rangka berjalannya fungsi pasar modal.

*Environmental Disclosure* merupakan bagian dari kegiatan CSR. Pengungkapan tentang informasi lingkungan bertujuan sebagai media antara perusahaan, masyarakat, dan investor yang dapat digunakan sebagai pengambil keputusan ekonomi, sosial maupun politik (Nugraha, 2015). Berbagai penelitian tentang *Environmental Disclosure* telah banyak dilakukan dan menunjukkan bahwa banyak perusahaan yang memutuskan untuk mengungkapkan informasi lingkungan kepada *stakeholder*. *Environmental Disclosure* telah berkembang di berbagai negara. Serta telah berkembang pula pengukuran yang digunakan untuk mengukur *Environmental Disclosure*.

Menurut (Al – Tuwaijri 2003) teknik pengukuran lingkungan dapat dibedakan menjadi dua kelompok. Pertama menggunakan *content analysis*, yaitu pengukuran beberapa tingkatan dengan mengkuantifikasikan pengungkapan lingkungan yang terdapat dalam laporan tahunan perusahaan yang dibagi menjadi beberapa halaman. Sedangkan teknik pengukuran yang kedua menggunakan *disclosure index*, dengan mengidentifikasi isu lingkungan, kemudian membobot setiap item sesuai dengan *demand stakeholder*. Suhardjanto (2009) membuat indeks pengungkapan lingkungan hidup yang terdiri dari 35 item berdasarkan bobot isu yang ditulis media.

Salah satu contoh teknik pengukuran lingkungan dengan menggunakan *content analysis* yaitu indeks GRI (*Global Reporting Initiative*). GRI merupakan organisasi nirlaba yang mempopulerkan keberlanjutan ekonomi. GRI membuat

standar laporan keberlanjutan atau yang sering disebut G (*Guidelines*). Terdapat enam item indikator pengungkapan yaitu ekonomi, lingkungan, praktek ketenagakerjaan dan kenyamanan bekerja, Hak Asasi Manusia, masyarakat, dan tanggung jawab atas produk.

### 2.2.2. Kinerja Lingkungan (*Environmental Performance*)

Kinerja lingkungan dapat didefinisikan sebagai kinerja perusahaan dalam menciptakan lingkungan yang baik (*green*) (Suratno *et al.*, 2006). Di Indonesia penilaian kinerja lingkungan dilakukan oleh Kementerian Lingkungan Hidup melalui Program Penilaian Peringkat Pengelolaan Lingkungan pada Perusahaan (PROPER). PROPER bertujuan mendorong perusahaan taat terhadap peraturan lingkungan hidup dan mencapai keunggulan lingkungan (*environmental excellency*) melalui integrasi prinsip-prinsip pembangunan berkelanjutan dalam proses produksi dan jasa, dengan jalan penerapan sistem manajemen lingkungan, 3R, efisiensi energi, konservasi sumber daya dan pelaksanaan bisnis yang beretika serta bertanggung jawab terhadap masyarakat melalui program pengembangan masyarakat (Kementerian Lingkungan Hidup).

Penilaian Pada PROPER menurut Peraturan Menteri Negara Lingkungan Hidup No 5 tahun 2011 tentang pedoman penilaian peringkat kinerja perusahaan dalam pengelolaan lingkungan hidup mengatur tentang mekanisme dan kriteria penilaian PROPER. Kriteria Penilaian PROPER (berdasarkan Pasal 3) dibagi menjadi dua, yaitu kriteria ketaatan dan kriteria *beyond compliance* (lebih dari yang dipersyaratkan). Untuk penilaian terhadap ketaatan perusahaan peserta PROPER, berikut merupakan aspek yang dinilai adalah ketaatan terhadap:

- a. Persyaratan dokumen lingkungan dan pelaporannya;
- b. Pengendalian pencemaran air;
- c. Pengendalian pencemaran udara;
- d. Peraturan pengelolaan limbah bahan berbahaya dan beracun (B3); dan
- e. Potensi kerusakan lahan.

Penilaian PROPER terdiri atas dua kategori, yaitu kriteria penilaian ketaatan dan lebih dari yang dipersyaratkan dalam peraturan (*beyond compliance*). Informasi mengenai kinerja lingkungan perusahaan dikomunikasikan dengan menggunakan warna berikut :

Tabel 2.1 Penjelasan Peringkat Warna PROPER

Emas	Telah secara konsisten menunjukkan keunggulan lingkungan ( <i>environmental excellency</i> ) dalam proses produksi dan/atau jasa, melaksanakan bisnis yang beretika dan bertanggung jawab terhadap masyarakat.
Hijau	Diberikan kepada penanggung jawab usaha dan/atau kegiatan yang telah melakukan pengelolaan lingkungan lebih dari yang dipersyaratkan dalam peraturan ( <i>beyoncompliance</i> ) melalui pelaksanaan sistem pengelolaan lingkungan, pemanfaatan sumber daya secara efisien melalui upaya 4R ( <i>reduce, reuse, recycle, dan recovery</i> ) dan melakukan upaya tanggung jawab sosial ( <i>CSR/comdev</i> ) dengan baik.
Biru	Telah melakukan upaya pengelolaan lingkungan yang dipersyaratkan sesuai dengan ketentuan dan/atau peraturan perundangan yang berlaku.
Merah	Telah melakukan upaya pengelolaan lingkungan hidup yang tidak sesuai dengan persyaratan sebagaimana diatur dalam peraturan perundang-undangan.
Hitam	Telah sengaja melakukan perbuatan atau melakukan kelalaian yang mengakibatkan pencemaran dan/atau kerusakan lingkungan serta pelanggaran terhadap peraturan perundang-undangan atau tidak melaksanakan sanksi administrasi.

Sumber: Kementerian Lingkungan Hidup

### 2.2.3. Sistem Manajemen Lingkungan (*Environmental Management System*)

Sistem manajemen lingkungan merupakan bagian dari keseluruhan sistem manajemen yang meliputi struktur organisasi, tanggung jawab, pelaksanaan, prosedur, dan sumber daya untuk mengembangkan, mengimplementasikan, mencapai, mengevaluasi dan memelihara kebijakan lingkungan (ISO 14001, 2004). Manajemen lingkungan dalam suatu perusahaan sangatlah penting, karena dengan manajemen lingkungan yang baik maka pencapaian kinerja lingkungan akan menjadi lebih baik. Pencapaian kinerja lingkungan yang baik bukanlah tujuan akhir perusahaan. Perusahaan berharap bahwa dengan kinerja lingkungan yang baik maka kinerja keuangan perusahaan sebagai tujuan akhir dapat ditingkatkan (De Beer *et al.*, 2006).

Dibutuhkan sistem yang baik untuk mewujudkan suatu manajemen lingkungan yang baik. Saat ini telah banyak standar mengenai sistem manajemen lingkungan salah satunya adalah ISO 14001. ISO 14001 adalah standar sistem manajemen utama yang menghususkan pada persyaratan bagi formulasi dan pemeliharaan dari sistem manajemen lingkungan. ISO 14001 merupakan standar yang dikembangkan oleh organisasi internasional ISO (*International Organization for Standardization*).

ISO 14001 menetapkan suatu sistem manajemen lingkungan secara menyeluruh dan mencakup elemen-elemen kunci sebagai berikut: (a) penetapan kebijakan lingkungan yang tepat; (b) perencanaan, implementasi dan operasi



sistem manajemen lingkungan; (c) pengecekan dan koreksi prosedur serta (d) pengkajian manajemen secara berkala atas keseluruhan sistem manajemen sistem (Andiyani dan Riduwan, 2011).

ISO 14001 adalah standar manajemen lingkungan yang sifatnya sukarela tetapi konsumen menuntut produsen untuk melaksanakan program sertifikasi tersebut. Pelaksanaan program sertifikasi ISO 14001 dapat dikatakan sebagai tindakan proaktif dari produsen yang dapat mengangkat citra perusahaan dan memperoleh kepercayaan dari konsumen. ISO 14001 adalah suatu standar internasional untuk Sistem Manajemen Lingkungan (SML) yang pada saat ini secara luas menggunakan SML di dunia, dengan lebih dari 6.000 sertifikasi di Inggris dan 111.000 sertifikasi di 138 negara seluruh dunia. Tiga komitmen fundamental mendukung kebijakan lingkungan untuk pemenuhan persyaratan ISO 14001, termasuk pencegahan polusi, kesesuaian dengan undang –undang yang ada, perbaikan berkesinambungan sistem manajemen lingkungan (Kumalasari dan Kiswanto 2014).

#### **2.2.4. Good Corporate Governance**

*Good Corporate Governance* (GCG) berasal dari istilah *corporate governance* yang berarti tata kelola perusahaan (Cahyaningsih dan Martina, 2011). Definisi *corporate governance* menurut *Cadbury Committee* dalam Forum *Corporate Governance* Indonesia adalah:

*A set of rules that define the relationship between shareholders, managers, creditors, the government, employees and other internal and external stakeholders in respect to their rights and responsibilities, or the system by which companies are directed and controlled.*

*Organization of Economic Cooperation and Development (OECD)*

mendefinisikan *corporate governance* (Cahyaningsih dan Martina, 2011) sebagai berikut:

*Corporate governance is the system by which business corporations are directed and controlled. The corporate governance structure specifies the distribution of the right and responsibilities among different participants in the corporation, such as the board, managers, shareholders, and other stakeholders, and spells out the rules and procedures for making decisions on corporate affairs. By doing this, it also provides this structure through which the company objectives are set, and the means of attaining those objectives and monitoring performance.*

OECD memandang *corporate governance* sebagai sistem dimana suatu perusahaan atau entitas bisnis akan diarahkan dan diawasi. Dengan hal tersebut, maka struktur *corporate governance* menjelaskan mengenai hak-hak dan tanggung jawab dari pihak-pihak yang terlibat dalam suatu bisnis, antara lain yaitu dewan komisaris dan direksi, manajer, pemegang saham, dan pihak-pihak lainnya sebagai *stakeholders*. Selain itu, struktur *corporate governance* juga menjelaskan tentang aturan dan prosedur dalam pengambilan keputusan kebijakan, sehingga tujuan perusahaan dapat dipertanggungjawabkan dan dilakukan dengan baik (Cahyaningsih dan Martina, 2011).

*Corporate governance* bertujuan untuk mengatur dan mengendalikan perusahaan agar dapat menciptakan *value added* bagi *stakeholders* (Prasetianti, 2014). Suhardjanto (2010) menyebutkan terdapat dua hal yang ditekankan dalam konsep *corporate governance*. Pertama, pentingnya hak pemegang saham untuk memperoleh informasi dengan benar dan tepat pada waktunya. Kedua, kewajiban perusahaan untuk melakukan pengungkapan (*disclosure*) secara akurat, tepat

waktu, dan transparan atas semua informasi kinerja perusahaan, kepemilikan, dan *stakeholders*.

Terdapat 5 (lima) asas *good corporate governance* menurut KNKG (2006) dalam Pedoman Umum *Good Corporate Governance* Indonesia, yaitu:

1. Transparansi (*Transparency*)

Untuk menjaga objektivitas dalam menjalankan bisnis, perusahaan harus menyediakan informasi yang material dan relevan dengan cara yang mudah diakses dan dipahami oleh pemangku kepentingan. Perusahaan harus mengambil inisiatif untuk mengungkapkan tidak hanya masalah yang disyaratkan oleh peraturan perundang-undangan, tetapi juga hal yang penting untuk pengambilan keputusan oleh pemegang saham, kreditur dan pemangku kepentingan lainnya.

2. Akuntabilitas (*Accountability*)

Perusahaan harus dapat mempertanggungjawabkan kinerjanya secara transparan dan wajar. Untuk itu perusahaan harus dikelola secara benar, terukur dan sesuai dengan kepentingan perusahaan dengan tetap memperhitungkan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lain. Akuntabilitas merupakan prasyarat yang diperlukan untuk mencapai kinerja yang berkesinambungan.

3. Responsibilitas (*Responsibility*)

Perusahaan harus mematuhi peraturan perundang-undangan serta melaksanakan tanggung jawab terhadap masyarakat dan lingkungan sehingga dapat terpelihara kesinambungan usaha dalam jangka panjang dan mendapat pengakuan sebagai *good corporate citizen*.

#### 4. Independensi (*Independency*)

Untuk melancarkan pelaksanaan asas GCG, perusahaan harus dikelola secara independen sehingga masing-masing organ perusahaan tidak saling mendominasi dan tidak dapat diintervensi oleh pihak lain.

#### 5. Kewajaran dan Kesetaraan (*Fairness*)

Dalam melaksanakan kegiatannya, perusahaan harus senantiasa memperhatikan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya berdasarkan asas kewajaran dan kesetaraan.

Efisiensi dan efektivitas *corporate governance* sebagai sebuah sistem pengelolaan perusahaan bertujuan untuk mengurangi terjadinya konflik keagenan dalam perusahaan (Prasetianti, 2014). Dalam penelitian ini, *corporate governance* dipengaruhi oleh dua karakteristik, yaitu:

##### **2.2.4.1. Ukuran Dewan Komisaris**

###### **a. Pengertian Dewan komisaris**

Dewan komisaris merupakan mekanisme pengendalian intern tertinggi yang bertanggung jawab untuk memonitor tindakan manajemen puncak (Fama dan Jensen, 1983). Dewan komisaris sebagai organ perusahaan bertugas dan bertanggung jawab secara kolektif untuk melakukan pengawasan dan memberikan nasihat kepada direksi serta memastikan bahwa perusahaan melaksanakan GCG (KNKG, 2006). Ukuran Dewan Komisaris yang dimaksud disini adalah banyaknya jumlah anggota dewan komisaris dalam suatu perusahaan. Menurut Coller dan Gregory (1999) semakin besar jumlah anggota dewan komisaris,

semakin mudah untuk mengendalikan manajer dan semakin efektif dalam memonitor aktivitas manajemen. Fungsi service menyatakan bahwa dewan (komisaris) dapat memberikan konsultasi dan nasihat manajemen (dan direksi). Fungsi kontrol yang dilakukan oleh dewan komisaris diambil dari teori agensi.

#### **b. Pengukuran Dewan Komisaris**

Dewan Komisaris adalah dewan yang bertugas melakukan pengawasan dan memberikan nasihat kepada dewan direksi. Ukuran Dewan Komisaris dihitung dengan menggunakan total jumlah anggota dewan komisaris di perusahaan. Mekanisme (pengendalian) internal dalam perusahaan antara lain struktur kepemilikan dan pengendalian yang dilakukan oleh Dewan Komisaris dalam hal ini komposisi dewan. Ukuran Dewan Komisaris adalah jumlah dewan komisaris dalam perusahaan. Ukuran Dewan Komisaris dapat dirumuskan sebagai berikut:

Ukuran Dewan Komisaris = Jumlah anggota dewan komisaris

#### **2.2.4.2. Kepemilikan Manajerial**

Kepemilikan manajerial merupakan para pemegang saham yang dalam hal ini juga sebagai pemilik perusahaan dari pihak manajemen yang aktif dalam pengambilan keputusan pada perusahaan yang bersangkutan (Fajriah, 2014). Saat ini suatu perusahaan mulai menerapkan kebijakan kepemilikan manajerial, dimana kebijakan ini bermaksud untuk memberikan kesempatan bagi pihak manajer untuk melibatkan dirinya dalam kepemilikan saham (Dewi dan Priyadi, 2013). Keterlibatan pihak manajer dalam kepemilikan saham, akan mensejajarkan kedudukan antara manajer dan pemegang saham. Dalam hal ini pula, manajer akan bertindak selayaknya pemegang saham suatu perusahaan. Manajemen akan

secara aktif turut serta dalam pengambilan keputusan terkait kebijakan suatu perusahaan tempatnya bekerja. Sehingga, kepemilikan manajerial merupakan proporsi pemegang saham dari pihak manajemen yang secara aktif ikut berperan dalam pengambilan keputusan perusahaan.

Struktur kepemilikan khususnya kepemilikan manajerial dapat dijelaskan dari dua sudut pandang, yaitu melalui sudut pandang *agency* dan sudut pandang *asymmetric information* (Iturriaga dan Sanz, 2001). Dijelaskan lebih lanjut bahwa sudut pandang keagenan menganggap struktur kepemilikan manajerial sebagai suatu instrumen untuk mengurangi konflik keagenan yang muncul diantara beberapa klaim (*claimholders*) perusahaan. Sedangkan sudut pandang asimetri informasi, menganggap struktur kepemilikan manajerial sebagai suatu upaya untuk mengurangi ketidakseimbangan informasi antara *insider* dan *outsider* melalui pengungkapan informasi pada *capital markets*.

Suyanti, (2010) mengungkapkan bahwa meningkatkan kepemilikan saham oleh manajemen merupakan suatu upaya untuk mengurangi *agency cost*. Hal ini berarti bahwa semakin besar proporsi saham yang dimiliki oleh manajer dapat menurunkan kecenderungan manajer untuk melakukan tindakan yang hanya mementingkan dirinya sendiri, sehingga akan menyelaraskan antara kepentingan manajer dan pemilik perusahaan. Dengan turut serta dalam kepemilikan saham perusahaan, para manajer yang bersangkutan diharapkan dapat merasakan manfaatnya secara langsung atas setiap keputusan yang diambilnya. Dengan kata lain, kepemilikan saham yang sekaligus dikontrol oleh pihak manajemen mampu memberikan pengaruh terhadap kebijakan suatu perusahaan. Suyanti, (2010) juga

berpendapat bahwa dengan adanya kepemilikan manajerial maka akan mensejajarkan antara kepentingan manajemen (pengelola perusahaan) dengan kepentingan pemegang saham (pemilik perusahaan), sehingga akan memperoleh manfaat secara langsung atas pengambilan keputusan dan akan menanggung kerugian sebagai konsekuensi apabila salah dalam mengambil keputusan. Dengan proporsi kepemilikan manajerial yang semakin besar dalam suatu perusahaan, maka pihak manajemen cenderung akan lebih giat dalam melakukan pekerjaan demi memenuhi kepentingan pemilik perusahaan. Hal tersebut terjadi karena apabila terdapat pengambilan keputusan yang salah, maka pihak manajemen juga akan menanggung konsekuensinya.

Semakin besar proporsi kepemilikan saham oleh manajer akan mengurangi perbedaan kepentingan antara manajemen (pengelola perusahaan) dan pemegang saham (pemilik perusahaan), karena mereka akan berhati-hati dalam bertindak untuk mencegah konsekuensi buruk yang akan ditanggung juga oleh pihak manajemen nantinya. Namun, apabila proporsi kepemilikan saham oleh manajer adalah kecil, maka jumlah pemegang saham yang ikut terlibat dalam mengelola perusahaan juga kecil, sehingga kemungkinan terjadinya masalah keagenan akan semakin tinggi karena terdapat perbedaan kepentingan yang semakin besar antara manajemen (pengelola perusahaan) dan pemegang saham (pemilik perusahaan).

Oktafianti dan Rizki (2015) menyatakan bahwa pihak manajemen yang memiliki saham perusahaan cenderung untuk mensejajarkan kepentingannya dengan kepentingan sebagai pemegang saham, sehingga diyakini bahwa semakin besar persentase kepemilikan manajer dalam suatu perusahaan akan semakin

banyak pula dalam mengungkapkan informasi mengenai aktivitas tanggung jawab sosial dan lingkungan.

Pada penelitian ini, kepemilikan manajerial ditunjukkan dengan seberapa besar porsi saham yang dimiliki oleh pihak manajerial suatu perusahaan. Persentase kepemilikan manajerial dapat dihitung dengan membagi jumlah saham yang dimiliki oleh manajer dengan total saham. Pengukuran ini juga digunakan oleh Oktafianti dan Rizki (2015) dan Mardiyatnolo, dkk. (2016).

### **2.3. Kajian Penelitian Terdahulu**

Penelitian – penelitian mengenai *environmental disclosure* telah banyak dilakukan serta telah mengalami banyak perkembangan. Mulai dari variasi jenis perusahaan yang berbeda – beda. Pada sub bab ini akan menjelaskan beberapa penelitian terdahulu yang pernah dilakukan oleh para peneliti yang berhubungan dengan faktor – faktor yang dapat mempengaruhi *environmental disclosure*.

Suhardjanto (2010) melakukan penelitian dengan struktur *corporate governance*, ukuran perusahaan, leverage, profitabilitas serta cakupan operasional sebagai variabel independen. Sedangkan variabel dependen adalah *environmental disclosure* yang diprosikan dengan menggunakan skor pengungkapan *environmental disclosure* pada *annual report* perusahaan sampel. Penelitian dilakukan dengan menggunakan analisis regresi berganda dan didapatkan hasil bahwa latar belakang *ethnic* komisaris utama dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *environmental disclosure*, leverage berpengaruh negatif signifikan terhadap *environmental disclosure*. Sedangkan



proporsi komisaris independen, jumlah rapat komite audit, profitabilitas dan cakupan operasi perusahaan tidak berpengaruh terhadap *environmental disclosure*.

Clarkson *et al.* (2007) melakukan penelitian pengaruh kinerja lingkungan terhadap tingkat pengungkapan lingkungan pada 191 perusahaan di US. Pengungkapan lingkungan diukur dengan *Global Reporting Initiative* (GRI). Kinerja lingkungan diukur berdasarkan data *toxic enissions* dan data pengelolaan limbah yang berasal dari TRI (*Toxics Release Inventory*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja lingkungan mempengaruhi tingkat pengungkapan lingkungan perusahaan.

Andayani (2015) menguji hubungan antara ISO 14001, *environmental performance* dan *environmental disclosure* terhadap *economic performance* pada 15 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2011 – 2013. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa *environmental performance* dan *environmental disclosure* memiliki hubungan yang positif dan signifikan dengan *economic performance*. Sedangkan ISO 14001 memiliki hubungan yang positif tetapi tidak signifikan dengan *economic performance*.

Bawono (2015) menguji pengaruh ukuran perusahaan, *lverage*, profitabilitas, cakupan operasional perusahaan dan sertifikasi ISO 14001 terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*. Bawono (2015) menemukan variabel ukuran perusahaan dan sertifikasi ISO 14001 mempunyai pengaruh signifikan dan positif terhadap pengungkapan CSR, sedangkan variabel *lverage*, profitabilitas, dan cakupan operasional perusahaan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR.

Penelitian yang dilakukan oleh Gladia (2013) menguji pengaruh kinerja lingkungan terhadap *environmental disclosure* dan *Hard environmental disclosure*. Penelitian ini menggunakan peringkat PROPER sebagai penilaian atas kinerja lingkungan perusahaan. Menemukan bahwa adanya pengaruh signifikan positif antara kinerja lingkungan dan *environmental disclosure*. Namun tidak ada pengaruh antara kinerja lingkungan terhadap *Hard environmental disclosure*.

Burgwal dan Vieira (2014) menggunakan ukuran perusahaan, tipe industri dan profitabilitas sebagai variabel independen. Sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah *environmental disclosure*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dan tipe industri berpengaruh signifikan terhadap *environmental disclosure*. Terdapat perbedaan yang signifikan antara *low profile* dan *high profile* dalam tingkat pelaporan. Perusahaan *high profile* melaporkan pengungkapan lingkungan lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan di industri *low profile*. Sedangkan profitabilitas memiliki hasil yang tidak signifikan terhadap *environmental disclosure*.

Fontana, *et al.* (2015) menguji *environmental disclosure* dengan menggunakan ukuran perusahaan, industri bisnis kepemilikan saham, perundang-undangan serta kinerja lingkungan sebagai variabel independen. Penelitian dilakukan pada perusahaan yang terdaftar dalam Milan Stock Exchange tersebut menunjukkan bahwa *environmental disclosure* berhubungan positif terhadap adanya perundang – undangan, kepemilikan saham, industri bisnis, kinerja lingkungan dan ukuran perusahaan.

Penelitian yang dilakukan Paramitha (2014) menguji pengaruh karakteristik perusahaan terhadap *environmental disclosure*. Karakteristik perusahaan terdiri atas variabel Ukuran perusahaan, *Leverage*, profitabilitas, umur Perusahaan. Selain itu ada pula Komposisi dewan komisaris sebagai variabel kontrol. Pada penelitian ini menyimpulkan bahwa hanya Ukuran perusahaan dan *Leverage*, yang berpengaruh terhadap *environmental disclosure* perusahaan. Sedangkan profitabilitas, umur perusahaan dan komposisi dewan komisaris, tidak memiliki pengaruh terhadap *environmental disclosure*.

Secara ringkas penelitian-penelitian terdahulu diatas dapat disajikan dalam tabel berikut:

**Tabel 2.2**  
**Penelitian Terdahulu**

No	Peneliti dan tahun	Judul		Hasil
1	Djoko Suhardjanto (2010)	<i>Indonesian environmental Reporting Index dan Karakteristik Perusahaan</i>	Dependen: <i>Environmental Disclosure</i> Independen: <i>corporate governance</i> , ukuran perusahaan, <i>laverage</i> , profitabilitas dan cakupan operasional	Latar belakang <i>ethnic</i> komisaris utama dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap <i>environmental disclosure</i> , <i>laverage</i> berpengaruh negatif signifikan terhadap <i>environmental disclosure</i> , proporsi komisaris independen, jumlah rapat komite audit, profitabilitas dan cakupan operasi perusahaan tidak memiliki pengaruh.

No	Peneliti dan tahun	Judul		Hasil
2	Peter M. Clarkson , Yue Li , Gordon D. Richardson Florin P. Vasvari (2007)	pengaruh kinerja lingkungan terhadap tingkat pengungkapan lingkungan	<i>environmental performance and environmental disclosure</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja lingkungan mempengaruhi tingkat pengungkapan lingkungan perusahaan.
3	Rezin Andayani (2015)	hubungan antara ISO 14001, <i>environmental performance</i> dan <i>environmental disclosure</i> terhadap <i>economic performance</i> pada 15 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2011 – 2013.	Dependen: <i>economic performance</i> Independen: ISO 14001, <i>environmental performance</i> dan <i>environmental disclosure</i>	<i>Environmental performance</i> dan <i>environmental disclosure</i> memiliki hubungan yang positif dan signifikan dengan <i>economic performance</i> . Sedangkan ISO 14001 memiliki hubungan yang positif tetapi tidak signifikan dengan <i>economic performance</i>
4	Adetya A. K. Bawono (2015)	pengaruh ukuran perusahaan, <i>leverage</i> , profitabilitas, cakupan operasional perusahaan dan sertifikasi ISO 14001 terhadap pengungkapan <i>corporate social responsibility</i>	Dependen: Pengungkapan CSR Independen: ukuran perusahaan, <i>leverage</i> , profitabilitas, cakupan operasional perusahaan, sertifikasi ISO 14001	Ukuran perusahaan dan ISO 14001 berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan CSR. <i>Leverage</i> , profitabilitas, dan cakupan operasional perusahaan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR

No	Peneliti dan tahun	Judul		Hasil
5	Prima Gladia (2013)	pengaruh kinerja lingkungan terhadap <i>environmental disclosure</i> dan <i>Hard environmental disclosure</i>	Variabel independen : kinerja lingkungan <i>Hard environmental disclosure</i> . Variabel dependen: <i>environmental disclosure</i>	adanya pengaruh signifikan positif antara kinerja lingkungan dan <i>environmental disclosure</i> . Namun tidak ada pengaruh antara kinerja lingkungan terhadap <i>Hard environmental disclosure</i> .
6	Dion Van De Burgwal dan Rui Jose Ole Vieira (2014)	<i>Enviromental Disclosure Determinants In Dutch Listed Companies</i>	Dependen: <i>environmental disclosure</i> Independen: ukuran perusahaan, tipe industri dan profitabilitas	Ukuran perusahaan dan tipe industri berpengaruh signifikan terhadap <i>environmental disclosure</i> . Profitabilitas memiliki hasil yang tidak signifikan terhadap <i>environmental disclosure</i>
7	Stefano Fontana, et al. (2015)	<i>Does Enviromental Performance Afect Companies Enviromental Disclosure?</i>	Dependen: <i>environmental disclosure</i> Independen: ukuran perusahaan, industri bisnis kepemilikan saham, dan kinerja lingkungan	<i>Environmental Disclosure</i> berhubungan positif terhadap adanya perundang – undangan, kepemilikan saham, industri bisnis, kinerja lingkungan dan ukuran perusahaan
8	Bunga Widia Paramitha (2014)	Pengaruh karakteristik perusahaan terhadap <i>environmental disclosure</i>	Independen: Ukuran perusahaan, <i>Leverage</i> , Profitabilitas, ukuran dewan komisaris	Menemukan pengaruh antara Ukuran perusahaan dan <i>Leverage</i> terhadap <i>environmental disclosure</i> . Sedangkan profitabilitas ukuran DK tidak berpengaruh.

Sumber: Berbagai Refrensi, 2018

## 2.4. Kerangka Berpikir

### 2.4.1. Pengaruh Kinerja lingkungan terhadap *Environmental Disclosure*

Menurut Suratno dkk (2006) kinerja lingkungan perusahaan (*environmental disclosure*) adalah kinerja perusahaan dalam menciptakan lingkungan yang baik (*green*). Meningkatnya perhatian publik akan isu lingkungan membuat perusahaan untuk ikut memperhatikan lingkungan hidup. Perusahaan-perusahaan di Indonesia dapat memperlihatkan tanggung jawab terhadap lingkungan dengan melakukan investasi, tindakan dan perbaikan teknologi dan sistem operasi industri menjadi lebih ramah lingkungan atau paling tidak memperlihatkan komitmen yang baik terhadap lingkungan.

Kinerja lingkungan dapat diukur berdasarkan peringkat PROPER. Terdapat lima peringkat PROPER berdasarkan warna yakni hitam, merah, biru, hijau, dan emas. PROPER merupakan bentuk kebijakan pemerintah untuk meningkatkan kinerja pengelolaan lingkungan perusahaan sesuai dengan yang telah ditetapkan dalam peraturan perundang-undangan. PROPER juga perwujudan transparansi, demokratisasi dalam pengelolaan lingkungan di Indonesia.

Kinerja lingkungan merupakan bahan pertimbangan manajemen dalam mengungkapkan kinerja lingkungannya. Ketika suatu perusahaan memiliki kinerja lingkungan yang baik, maka perusahaan akan mengungkapkannya dalam laporan tahunannya. Menurut Altuwaijiri *et al.* (2004), perusahaan dengan kinerja lingkungan yang baik mengungkapkan lebih banyak informasi lingkungan dibandingkan dengan perusahaan dengan kinerja lingkungan yang buruk.

Pengungkapan kinerja lingkungan perusahaan merupakan salah satu cara perusahaan untuk “*Show off*” kepada para *stakeholder*. Hal itu tentu saja akan meningkatkan reputasi perusahaan sebagai perusahaan yang memiliki kepedulian tinggi terhadap lingkungan. Perusahaan dengan kinerja lingkungan yang sangat baik dalam melakukan strategi lingkungan proaktif, memiliki dorongan untuk menginformasikan kepada investor dan *stakeholder* lainnya mengenai strateginya dengan lebih banyak mengungkapkan secara sukarela informasi lingkungannya.

Gladia (2013) mengungkapkan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh yang signifikan terhadap *environmental disclosure*. Hal itu sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Altuwaijiri *et al* (2004), dan Clarkson *et al.* (2007). Maka semakin baik kinerja lingkungan suatu perusahaan, semakin banyak pula pengungkapan informasi terkait lingkungannya (*environmental disclosure*). Berdasarkan teori, penelitian terdahulu, dan pemikiran logis, maka penulis merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1 : Kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap *environmental disclosure*

#### **2.4.2. Pengaruh Sistem Manajemen Lingkungan Terhadap *Environmental Disclosure***

Sistem manajemen lingkungan merupakan suatu siklus yang berkelanjutan mulai dari kegiatan perencanaan, implementasi, evaluasi dan peningkatan proses yang diorganisasi agar tujuan bisnis dan tujuan lingkungan dapat bersinergi. Sistem manajemen lingkungan diukur menggunakan ISO 14001. ISO 14001 adalah standar sistem manajemen utama yang mengkhususkan pada persyaratan bagi formulasi dan pemeliharaan dari sistem manajemen lingkungan. Perusahaan

dengan sistem manajemen lingkungan yang baik akan melakukan *environmental disclosure* yang tinggi untuk menunjukkan kepada *stakeholder* bahwa perusahaan memiliki sistem manajemen lingkungan yang lebih baik, sehingga akan meningkatkan citra perusahaan. Perusahaan yang memperoleh ISO 14001 menunjukkan bahwa perusahaan memiliki sistem manajemen lingkungan yang baik, sehingga kinerja lingkungan perusahaan meningkat. Manajemen akan menunjukkan hasil kinerja lingkungan tersebut dengan mengungkapkan lebih banyak pengungkapan lingkungan. Penelitian yang dilakukan Bawono (2015) menemukan adanya pengaruh positif antara ISO 14001 terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*. Hal itu sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kumalasari dan Kiswanto (2014). Berdasarkan teori, penelitian terdahulu, dan pemikiran logis, maka penulis merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H2 : Sistem manajemen lingkungan berpengaruh positif terhadap *environmental disclosure*

#### **2.4.3. Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris terhadap *Enviromental Disclosure***

Komite Nasional Kebijakan Governance (2006) tentang pedoman umum *good corporate governance* Indonesia menjelaskan bahwa dewan komisaris merupakan bagian dari perusahaan yang bertugas dan bertanggungjawab secara kolektif untuk melakukan pengawasan dan memberikan nasihat kepada direksi serta memastikan bahwa perusahaan melaksanakan tata kelola perusahaan dengan baik. Dengan kata lain, dewan komisaris merupakan suatu mekanisme untuk



melakukan pengawasan dan memberikan arahan kepada pengelola perusahaan atau pihak manajemen perusahaan.

Inti dari *corporate governance* di Indonesia ada pada dewan komisaris karena tugas utama dewan komisaris adalah mengawasi dan mengevaluasi pembuatan kebijakan dan pelaksanaan kebijakan tersebut oleh dewan direksi serta memberi nasehat kepada dewan direksi (Muntoro, 2005). Teori agensi juga menyatakan bahwa dewan komisaris dianggap sebagai mekanisme pengendalian intern tertinggi, yang bertanggung jawab untuk memonitor tindakan manajemen puncak (Sembiring, 2005).

Keberadaan dewan komisaris dalam suatu perusahaan dapat memberikan pengaruh yang cukup kuat untuk menekan manajemen guna mengungkapkan informasi yang luas (Sembiring, 2005). Selain itu, dengan semakin banyak proporsi dewan komisaris dalam suatu perusahaan, maka *environmental disclosure* juga akan semakin luas dan terjamin keandalannya karena adanya proses monitoring yang baik.

Terdapat hubungan yang positif antara ukuran dewan komisaris dengan pengungkapan lingkungan seperti pada hasil penelitian Pratama dan Raharja (2013). Dalam *environmental disclosure* perusahaan dengan anggota dewan yang melayani di beberapa perusahaan akan memiliki kualitas *environmental disclosure* yang lebih tinggi karena telah melakukan pelaporan lingkungan di perusahaan-perusahaan lain (Rupley, *et al.*, 2012). Berdasarkan teori, penelitian terdahulu, dan pemikiran logis, maka penulis merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H3 : Ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap *environmental disclosure*

#### **2.4.4. Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap *Enviromental Disclosure***

Pada dasarnya, makna dari kepemilikan manajerial adalah kepemilikan saham perusahaan oleh pihak manajemen. Kepemilikan manajerial merupakan para pemegang saham yang dalam hal ini juga sebagai pemilik perusahaan dari pihak manajemen yang aktif dalam pengambilan keputusan pada perusahaan yang bersangkutan (Downes dan Goodman, 1999). Dengan terlibatnya manajer dalam kepemilikan saham, akan mensejajarkan kedudukan antara manajer dan pemegang saham. Dalam hal ini, manajer akan bertindak selayaknya pemegang saham suatu perusahaan. Manajemen akan secara aktif turut serta dalam pengambilan keputusan terkait kebijakan suatu perusahaan tempatnya bekerja.

Konflik kepentingan yang terjadi antara manajer dengan pemilik perusahaan menjadi semakin besar ketika kepemilikan manajer terhadap perusahaan semakin kecil, dalam hal ini manajer akan berusaha untuk memaksimalkan kepentingan pribadinya dibanding kepentingan perusahaan. Namun sebaliknya, apabila kepemilikan manajerial semakin besar, maka manajer akan bertindak lebih produktif dalam memaksimalkan nilai perusahaan (Oktafianti dan Rizki, 2015). Selain memaksimalkan nilai perusahaan, manajer perusahaan juga akan mengungkapkan informasi mengenai aktivitas lingkungan dalam rangka menjaga maupun meningkatkan citra perusahaan, meskipun harus mengorbankan sumber daya untuk aktivitas tersebut.

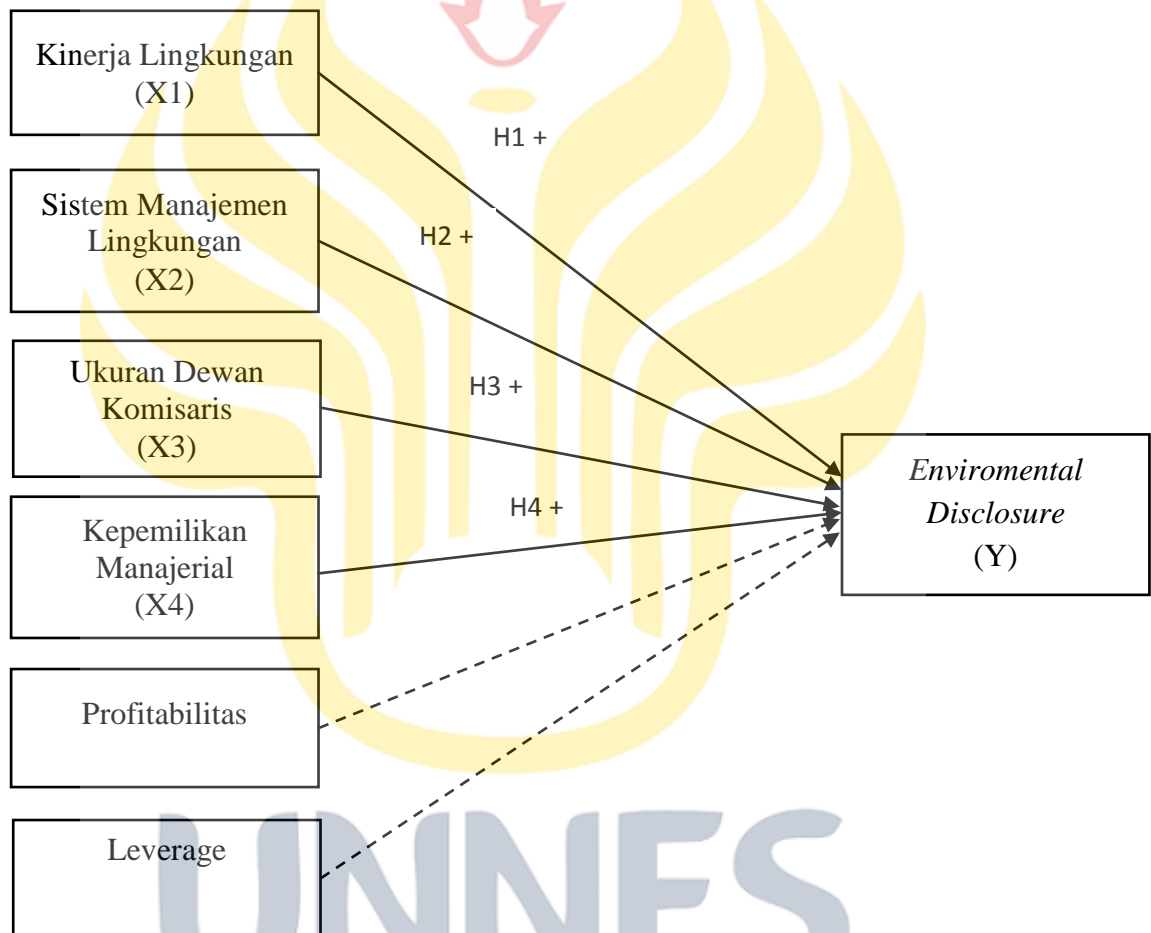
Dengan demikian, salah satu faktor yang mendorong manajer untuk melaporkan informasi yang relevan kepada stakeholder secara lebih lengkap dan lebih luas termasuk juga dalam mengungkapkan informasi mengenai aktivitas tanggung jawab lingkungan adalah kepemilikan manajerial yang besar dalam suatu perusahaan. Karena dalam hal ini manajer juga bertindak sebagai pemegang saham. Manajer yang memiliki saham dengan persentase yang tinggi di suatu perusahaan akan menyelaraskan kepentingannya dengan kepentingan sebagai pemegang saham, sehingga manajer akan bekerja lebih produktif untuk keberlangsungan hidup perusahaan dan juga demi kesejahteraan para pemegang saham. Hal ini sesuai dengan teori agensi.

Terdapat hubungan yang positif antara kepemilikan manajerial dengan pengungkapan lingkungan seperti pada hasil penelitian Oktafianti dan Rizki (2015). Semakin tinggi kepemilikan manajerial suatu perusahaan maka semakin tinggi pula pengungkapan informasi lingkungan yang dilakukan. Namun kondisi tersebut berlawanan dengan hasil penelitian Mardiyatnolo, dkk. (2016) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pengungkapan lingkungan. Berdasarkan teori, penelitian terdahulu, dan pemikiran logis, maka penulis merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H4 : Kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap *environmental disclosure*

## 2.5. Hipotesis Penelitian

Kerangka berfikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Berfikir

Berdasarkan kerangka berfikir di atas maka dapat dibuat hipotesis sebagai berikut:

H1: Kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap *enviromental disclosure*.

H2: Sistem manajemen lingkungan berpengaruh positif terhadap *enviromental disclosure*.

H3: Ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap *enviromental disclosure*.

H4: Kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap *enviromental disclosure*.



**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh kinerja lingkungan, sistem manajemen lingkungan, ukuran dewan komisaris, kepemilikan manajerial terhadap *environmental disclosure* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2014-2016. Berdasarkan analisis data dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka peneliti dapat mengambil beberapa kesimpulan antara lain:

1. Kinerja Lingkungan berpengaruh positif terhadap *environmental disclosure*. Hal ini dikarenakan sedang meningkatnya perkembangan tren bisnis hijau (*green business*) yang menyebabkan perusahaan mulai memikirkan dampak lingkungan akibat dari aktivitas operasi yang dilakukan perusahaan.
2. Sistem manajemen lingkungan berpengaruh positif terhadap *environmental disclosure*. Hal ini menunjukkan semakin baik sistem manajemen lingkungan suatu perusahaan, maka kesadaran untuk membuat laporan pengungkapan lingkungan sangat tinggi.
3. Ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap *environmental disclosure*. Hal ini dikarenakan dengan jumlah anggota dewan komisaris yang terlalu besar akan membuat proses mencari kesepakatan dan pengambilan keputusan menjadi sulit dan panjang.

4. Kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap *environmental disclosure*. Hal ini menunjukkan semakin besar dan semakin banyak kepemilikan saham oleh manajemen perusahaan akan membuat perusahaan semakin meningkatkan *environmental disclosure* guna memberikan citra positif bagi perusahaan.
5. Variabel kontrol pada penelitian ini adalah profitabilitas, dan *leverage*. Hasil pengujian profitabilitas dan *leverage* tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap *environmental disclosure*.

## 5.2. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini mempunyai keterbatasan-keterbatasan yang dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi penelitian berikutnya agar mendapatkan hasil yang lebih baik. Keterbatasan penelitian antara lain :

1. Periode pengamatan penelitian terbatas selama tahun 2014-2016.
2. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini hanya terbatas pada indikator kinerja lingkungan, sistem manajemen lingkungan, kepemilikan manajerial, ukuran dewan komisaris *leverage*, dan profitabilitas, sehingga terbatas juga indikator pendugaan pengungkapan lingkungan (*Environmental Disclosure*)
3. Terdapat unsur *subjektivitas* pada pengukuran indeks *Environmental disclosure*. Berbeda dengan pengukuran rasio keuangan yang cukup jelas nilainya, pengungkapan lingkungan pada penelitian ini didasarkan pada item-item yang terdapat dalam penelitian Suhardjanto sehingga pengukurannya merupakan *subjektivitas* dari peneliti

### 5.3. Saran

Saran yang dapat diberikan sesuai dengan hasil penelitian adalah:

Bagi peneliti selanjutnya:

- a. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa *environmental disclosure* hanya dijelaskan sebesar 35,1 % oleh variabel independen. Sehingga pada peneliitian selanjutnya dapat menambahkan variabel independen lain seperti sensitivitas lingkungan, likuiditas, sektor industri, media online, dan lain-lain.
- b. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat meminimalisir unsur subjektivitas pada pengukuran kualitas *environmental disclosure*.
- c. Menggunakan proksi pengukuran yang berbeda untuk variabel dewan komisaris dan kepemilikan manajerial, hal ini dikarenakan hasilnya yang tidak berpengaruh terhadap *environmental disclosure*.



### Daftar Pustaka

- Akbas, H. E. (2016). The Relationship Between Board Characteristics and Environmental Disclosure: Evidence from Turkish Listed Companies. *South East European Journal of Economics and Business*, 11(2), 7-19.
- Akhiroh, T., & Kiswanto, K. (2017). The Determinant Of Carbon Emission Disclosures. *Accounting Analysis Journal*, 5(4), 326-336.
- Altuwaijiri, Sulaiman A, Theodore E. Christensen, Dan K. E. Hughes II. 2003. "The Relations Among Environmental Disclosure, Environmental Performance, And Economic Performance: A Simultaneous Equations Approach".
- Andayani, A., & Riduwan, A. (2011). Tanggungjawab Lingkungan Dan Peran Informasi Biaya Lingkungan Dalam Pengambilan Keputusan Manajemen: Studi Kualitatif.
- Andayani, Rezin. 2015. "Hubungan Antara ISO 14001, Environmental Performance dan Environmental Disclosure Terhadap Economic Performance". *Jurnal Akuntansi dan Sistem Teknologi Informasi* Vol. 11 No. 2 p. 186-193.
- Anggraini, F. R. R. (2006). Pengungkapan informasi sosial dan faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan informasi sosial dalam laporan keuangan tahunan (Studi empiris pada perusahaan-perusahaan yang terdaftar Bursa Efek Jakarta). *Simposium Nasional Akuntansi*, 9, 23-26.
- Ariningtika, Pradesta. 2013. "Pengaruh Praktik Tata Kelola Perusahaan yang Baik Terhadap Pengungkapan Lingkungan Perusahaan". *Diponegoro Journal of Accounting*, Volume 2 No 2. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Astuti, F. P., Anisykurlillah, I., & Murtini, H. (2014). Pengaruh Kinerja Lingkungan Dan Kepemilikan Asing Terhadap Kinerja Keuangan. *Accounting Analysis Journal*, 3(4).
- Aulia, Febri Zaini dan Linda Agustina. 2015. "Pengaruh Karakteristik Perusahaan, kinerja lingkungan, dan liputan media terhadap environmental disclosure". *Accounting Analysis Journal*, 3(4).
- Berthelot, S., Cormier, D., Magnan, M. 2003. "Environmental disclosure research: Review and synthesis". *Journal of Accounting Literature*.
- Bawono, Adetya A.K. 2015. "Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, Profitabilitas, Cakupan Operasional Perusahaan, dan Sertifikasi ISO

- 14001Terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*". Skripsi. Fakultas Ekonomika dan Bisnis: Universitas Diponegoro.
- Brown, N. dan Deegan, C. 1998. "*The Public Disclosure of Environmental Performance Information: A Dual Test of Media Agenda Setting Theory and Legitimacy Theory*". *Accounting and Business Research*, Vol. 29 No.1 p. 21-41.
- Burgwal, D. Van dan Rui Jose Olevreira Vieira. 2014. "*Environmental Disclosure Determinants in Dutch Listed Companies*". *R. Cont. Fin. Sao Paulo*, Vol.25 No. 64 p. 60-78.
- Cahyaningsih, & Martina, V. Y. (2011). Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance dan Karakteristik Perusahaan terhadap *Environmental Disclosure*. *Jurnal Siasat Bisnis*, 15(2), 171–186.
- Chariri, A. 2008. "Kritik Sosial Atas Pemakaian Teori dalam Penelitian Pengungkapan Sosial dan Lingkungan". *Jurnal Maksi*, Vol. 8, No. 2 p.151-169.
- Ciriyani, N. K., & Putra, I. M. P. D. (2016). Pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, dan umur perusahaan pada pengungkapan informasi lingkungan. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 17, 2091–2119.
- Clarkson, Peter M. 2007. "*Revisiting the relation between environmental performance and environmental disclosure: An empirical analysis*"
- Coller, A. L., Rogers, K. H., & Heritage, G. L. (2000). Riparian vegetation-environment relationships: complimentarity of gradients versus patch hierarchy approaches. *Journal of Vegetation Science*, 11(3), 337-350.
- Daniri, Mas Achmad. 2014. *Lead by GCG*. Jakarta: Gagas Media.
- De Beer, P., & Friend, F. (2006). Environmental accounting: A management tool for enhancing corporate environmental and economic performance. *Ecological Economics*, 58(3), 548-560.
- Downes, J., Goodman, J. E., & Budhidarmo, S. (1999). *Kamus istilah keuangan dan investasi*. Elex Media Komputindo.
- Fajriah, N. (2014). Pengaruh Struktur Kepemilikan Perusahaan terhadap Pengungkapan Lingkungan (*Environmental Disclosure*). Skripsi: Universitas Diponegoro.
- Fajrini, Indah. 2012. "Pengaruh Biaya Politis, *Leverage*, dan ROE Terhadap Pengungkapan Pertanggungjawaban Sosial Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia". *Eco-Enterprenuership Seminar & Call*

*Paper "Improving Performance by Improving Environment". Accounting Analysis Journal, 3(4).*

Fama, E. F., & Jensen, M. C. (1983). Separation of ownership and control. *The journal of law and Economics*, 26(2), 301-325.

Fernando, N., & Fachrurrozie. (2017). *Analysis of Economic Performance of Manufacturing Companies in Indonesia. Jurnal Dinamika Akuntansi*, 4(2), 132-142.

Frederick, W., Post, J. and St Davis, K. 1992. *Business and Society: Corporate Strategy, Public Policy, Ethics*, 7th ed., McGraw-Hill, New York, NY.

Fontana, Stefano, *et al.* 2015. "Does Environmental Performance Affect Companies' Environmental Disclosure?". *Reserch Paper*, Vol. 19 No. 3 p.42-57.

Ghozali, Imam dan Anis Chariri. 2007. "Teori Akuntansi". Semarang: BadanPenerbit Universitas Diponegoro.

Ghozali, Imam. 2013. "Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS". Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Gladia, P., & Rahardja, S. (2013). *Pengaruh Environmental Performance Terhadap Environmental Disclosure Dan Hard Environmental Disclosure Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Non-Keuangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia)* (Doctoral dissertation, Fakultas Ekonomika dan Bisnis).

Hadjoh, R. A., & Sukartha, I. M. (2013). Pengaruh Ukuran Perusahaan Kinerja Keuangan dan Eksposur Media pada Pengungkapan Informasi Lingkungan. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana 4.1 (2013): 1-17, 1, 1-17.*

<http://proper.menlh.go.id>

<https://www.kompasiana.com/nataliaaghata/59f2b44512ae94515138e722/analisis-konflik-pembangunan-pt-semen-indonesia-di-pegunungan-kendeng-jawa-tengah>

<https://daerah.sindonews.com/read/1242663/21/tak-kuat-bau-limbah-warga-kembali-demo-pt-ultra-jaya-1506318323>

ISO 14001. 2004. "Environmental Management System-Requirements With Guidance for Use". Switzerland.

Iturriaga, F. J. L., & Sanz, J. A. R. (2001). Ownership Structure , Corporate Value and Firm Investment : A Simultaneous Equations Analysis of Spanish Companies. *Journal of Management and Governance*, 5, 179-204.

- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of financial economics*, 3(4), 305-360.
- Karliansyah, M.R dan Sigit Reliantoro. 2013. *A Journey To Gold*. Mencapai PROPER Emas, Menyemai Kebajikan, Melindungi Lingkungan.
- Kementerian Lingkungan Hidup. 2013. "Status Lingkungan Hidup Indonesia 2012: Pilar Lingkungan Hidup Indonesia". Jakarta: Kementerian Lingkungan Hidup Republik Indonesia.
- Khafid, M. (2012). Pengaruh Tata Kelola Perusahaan (Corporate Governance) dan Struktur Kepemilikan Terhadap Persistensi Laba. *Jurnal Dinamika Akuntansi*, 4(2), 139-148.
- KNKG. (2006). Pedoman Umum Good Corporate Governance Indonesia.
- Kumalasari, D. I., & Kiswanto. 2012. "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Environmental Disclosure pada Perusahaan di Indonesia". Skripsi. Fakultas Ekonomi: Univesritas Negeri Semarang.
- Mardiyatnolo, A., Amrizal, Julaeha, & Setiawati, E. (2015). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kualitas Audit, dan Kinerja Keuangan terhadap Corporate Environmental Disclosure sebagai Bentuk Tanggung Jawab Sosial dalam Laporan Tahunan. *Seminar Nasional Dan The 3rd Call for Syariah Paper*, (2010), 220-227.
- Marwata. 2001. "Hubungan Antara Karakteristik Perusahaan dan Kualitas Ungkapan Sukarela Dalam Laporan Tahunan Perusahaan Publik di Indonesia". SNA IV: 155-172.
- Marwati, C. P., & Yulianti, Y. (2015). Analisis Pengungkapan Sustainability Report pada Perusahaan Non-Keuangan Tahun 2009-2013. *Jurnal Dinamika Akuntansi*, 7(2).
- Mastrandonas, A. P. T. S., & Strife, P. T. (1992). Corporate Environmental Communications. *Columbia Journal of World Business*, 27(3-4), 234-240.
- Miranti, Laras. 2009. "Praktik *Environmental Disclosure* dan Kaitannya dengan karakteristik Perusahaan". Skripsi. Fakultas Ekonomi: Univesritas Sebelas Maret.
- Nazli Nik Ahmad, N., & Sulaiman, M. (2004). Environment disclosure in Malaysia annual reports: A legitimacy theory perspective. *International Journal of Commerce and Management*, 14(1), 44-58.

- Nugraha, A. P., & Kowanda, D. (2015). Pengaruh Environmental Performance terhadap Environmental Disclosure dan Economic Performance pada Emiten Manufaktur di BEI. *Prosiding PESAT*, 6.
- Nugraha, Dicko E. Bimantara. 2015. "Pengaruh Ukuran Perusahaan, Tipe Industri, Profitabilitas, *Leverage*, dan Kinerja Lingkungan terhadap *Environmental Disclosure*: Studi Empiris Pada Perusahaan yang Terdaftar di BEI dan Menjadi Peserta PROPER Tahun 2011-2013". Skripsi. Fakultas Ekonomi Bisnis: Universitas Diponegoro.
- Nurkhin, A. 2010. "Corporate Governance dan Profitabilitas, Pengaruhnya Terhadap Pengungkapan CSR Sosial Perusahaan". *Jurnal Dinamika Akuntansi*, Vol. 2, No. 1.
- Oktafianti, D., & Rizki, A. (2015). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Ukuran Perusahaan dan Kinerja Keuangan Terhadap Corporate Environmental Disclosure Sebagai Bentuk Tanggung Jawab Sosial dalam Laporan Tahunan (Studi pada Perusahaan Peserta Proper 2011-2013. *Proceeding, Seminar Nasional Akuntansi* 18. 21.
- Oktariani, N. W., & Mimba, N. P. S. H. (2014). Pengaruh Karakteristik Perusahaan Dan Tanggung Jawab Lingkungan Pada Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan. *E-Jurnal Akuntansi*, 402-418.
- Paramitha, Bunga Widia. 2014. "Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap *Environmental Disclosure*: Studi Empiris Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2010-2012". Skripsi. Semarang: Fakultas Ekonomi UNDIP.
- Peraturan Pemerintah No 47 Tahun 2012 tentang Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan
- Prasetyanti, N., & Syarifudin, M. (2014). *Pengaruh Media dan Struktur Corporate Governance terhadap Kualitas Environmental Disclosure* (Doctoral dissertation, Fakultas Ekonomika dan Bisnis).
- Pratama, A., & Yulianto, A. (2015). Faktor Keuangan Dan Corporate Governance Sebagai Penentu Pengungkapan Sustainability Report. *Accounting Analysis Journal*, 4(2).
- Pratama, A. G., & Rahardja. (2013). Pengaruh Good Corporate Governance dan Kinerja Lingkungan terhadap Pengungkapan Lingkungan. *Diponegoro Journal of Accounting*, 2(3), 1-14.
- Rupley, K. H., Brown, D., & Marshall, R. S. (2012). Governance, media and the quality of environmental disclosure. *Journal of Accounting and Public Policy*, 31(6), 610-640.

- Sembiring, E. R. (2005, September). Corporate Characteristic and CSR Disclosure: Empirical Study on JSX. In *Paper Presented in 8th National Symposium on Accounting* (pp. 15-16).
- Simanjuntak, D., & Kiswanto, K. (2015). Determinan Kebijakan Dividen pada Perusahaan Manufaktur di Indonesia Tahun 2011-2013. *Jurnal Dinamika Akuntansi*, 7(2), 150-160.
- Solomon, J. (2007). *Corporate governance and accountability*. John Wiley & Sons.
- Suhardjanto, D., dan Miranti, L. 2009. "Praktik Penerapan *Indonesian Environmental Reporting Index* dan Kaitannya Dengan Karakteristik Perusahaan". *JAAI*. Vol. 13. No. 1 p.63-67.
- Suhardjanto, D., Tower G., dan Brown., A.M. 2007. "*Generating A Uniquely Indonesian Environmental Reporting Disclosure Index Using Press Coverage as An Important Proxy of Stakeholder Demand*". *Paper Submission to Asian Academic Accounting Association Annual Conference*. Yogyakarta: Indonesia.
- Suratno, Ignatius Bondan., et al. 2006. "Pengaruh *Environmental Performance* terhadap *Environmental Disclosure* dan *Economic Performance* (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta Periode 2001-2004)". Dalam *Simposium Nasional Akuntansi IX*. Padang.
- Suyanti, A. N., Rahmawati, & Aryani, Y. A. (2010). Pengaruh Mekanisme Corporate Governance terhadap Nilai Perusahaan dengan Kualitas Laba sebagai Variabel Intervening pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2004-2007. *Jurnal Ekonomi & Bisnis*, 4(3), 173-183.
- Solikhah, A. M. W. B. 2015. Pengaruh Media, Sensitivitas Industri Dan Struktur Corporate Governance Terhadap Kualitas Environmental Disclosure (Studi Pada Perusahaan High Profile Di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2013). *Accounting Analysis Journal*, 4(2).
- Tarigan, J., & Samuel, H. (2014). Pengungkapan Sustainability Report dan Kinerja Keuangan. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Vol. 16, No. 2, 16(2)*, 88-101.
- Trireksani, T., & Djajadikerta, H. G. (2016). Corporate Governance and Environmental Disclosure in the Indonesian Mining Industry. *Australasian Accounting, Business and Finance Journal*, 10(1).

Tunggal, W. S. P., & Fachrurrozie, F. (2014). Pengaruh Environmental Performance, Environmental Cost dan CSR Disclosure terhadap Financial Performance. *Accounting Analysis Journal*, 3(3).

Urip, Sri. 2014. Strategi CSR : Tanggung Jawab Sosial Perusahaan Untuk Peningkatan Daya Saing Perusahaan Di Pasar Negara Berkembang. Terjemahan Merina Purbo. Tangerang: Literati Imprint Dan Lentera Hati

UU No.40 Tahun 2007 pasal 66 ayat (2) poin c Tentang Perseroan Terbatas

Wahana Lingkungan Hidup. 2014. "Tinjauan Lingkungan Hidup 2014: Politik 2014: Utamakan Keadilan Ekologis". Jakarta: WALHI Eksekutif Nasional  
2015. "Tinjauan Lingkungan Hidup 2015: Menagih Janji untuk Perubahan". Jakarta: WALHI Eksekutif Nasional.

Wahyudin, Agus. 2015. Metodologi Penelitian. Semarang : Unnes Press

Wintoro, Djoko. "Eksploratori Tujuan Manajemen Keuangan Bisnis Hijau".2012.Dalam Jurnal Keuangan Dan Perbankan, Vol 16 No. 1 Januari 2012. Hal 27z36. Jakarta : Pusat Riset Prasetiya Business School.

Yanto, H., & Muzzammil, B. S. (2016). A Long Way to Implement Environmental Reporting in Indonesian Mining Companies.

Yanto, H., Hasan , I., Fam, S, F., & Raeni, R. (2017). Strengthening PROPER Implementation to Improve Transparency in Managing Carbon Emission among Indonesian Manufacturing Companies. *International Journal of Business & Management Science*, 7(2).